

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Triwulan IV - 2009

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya "Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan IV 2009" dapat dipublikasikan. Buku ini menyajikan berbagai informasi mengenai perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah khususnya bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran, dan keuangan daerah, yang selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia juga sebagai bahan informasi bagi pihak eksternal.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi penyusunan buku ini. Harapan kami, hubungan kerja sama yang baik selama ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan kualitas buku kajian ini sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan ekonomi regional khususnya dan pengembangan ekonomi nasional pada umumnya.

Palembang, Februari 2010

Ttd

Endoong Abdul Gani
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL	vii	
DAFTAR GRAFIK	ix	
INDIKATOR EKONOMI	xiii	
RINGKASAN EKSEKUTIF	1	
BAB 1	PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	7
1.1.	Sisi Penawaran	8
1.1.1.	Sektor Pertanian	9
1.1.2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	11
1.1.3.	Sektor Industri Pengolahan	11
1.1.4.	Sektor Listrik, Gas, dan Air	12
1.1.5.	Sektor Bangunan	12
1.1.6.	Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13
1.1.7.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	13
1.1.8.	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa	14
1.1.9.	Sektor Jasa – Jasa	15
1.2.	Sisi Permintaan	15
1.2.1.	Konsumsi	16
SUPLEMEN 1	OPTIMISME KONSUMEN PANGKALPINANG DI TAHUN 2009	17
1.2.2.	Investasi	19
1.2.3.	Ekspor dan Impor	19

Daftar Isi

BAB 2	PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG	23
	2.1. Inflasi Kota Pangkalpinang	23
	2.2. Inflasi Kota Pangkalpinang per Kelompok Barang	23
BAB 3	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	27
	3.1. Kondisi Umum	27
	3.2. Kelembagaan	27
	3.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)	28
	3.3.1. Penghimpunan DPK	28
	3.3.2. Penghimpunan DPK Menurut Kabupaten/Kota	29
	3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan	30
	3.4.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral	30
	3.4.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan	31
	3.4.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kabupaten	32
	3.4.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	33
	3.5. Perkembangan Suku Bunga Perbankan di Bangka Belitung	34
	3.5.1. Perkembangan Suku Bunga Simpanan	35
	3.5.2. Perkembangan Suku Bunga Pinjaman	35
	3.5.3. Perkembangan <i>Spread</i> Suku Bunga	36
	3.6. Kualitas Penyaluran Kredit Pembiayaan	37
	3.7. Kelonggaran Tarik	38
	3.8. Risiko Likuiditas	38
SUPLEMEN 2	TRANSAKSI MELALUI KARTU ATM TETAP AMAN	39

BAB 4	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	41
	4.1. Realisasi Dana Kegiatan Pembangunan APBD 2009	41
	4.2. Realisasi Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan	42
	4.2.1. Realisasi Dana Dekonsentrasi	42
	4.2.2. Realisasi Dana Tugas Pembantuan	44
	4.3. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2010	45
	4.3.1. Pendapatan Daerah	45
	4.3.2. Belanja Daerah	46
	4.4. Anggaran Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2010	47
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	49
	5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar Serta Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal dan <i>Real Time Gross Settlement</i> (RTGS)	49
	5.1.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar	49
	5.1.2. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	50
	5.1.3. Perkembangan <i>Real Time Gross Settlement</i> (RTGS)	51
	5.2. Penyediaan Uang Layak Edar	51
BAB 6	PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	53
	6.1. Kondisi Ketenagakerjaan	54
	6.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	55
	6.1.2. Lapangan Pekerjaan	56
	6.1.3. Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	57
	6.2. Nilai Tukar Petani (NTP)	58

Daftar Isi

6.3.	Kemiskinan	59
6.3.1.	Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin	59
6.3.2.	Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Bangka Belitung	59
BAB 7	<i>OUTLOOK</i> PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	61
7.1.	Pertumbuhan Ekonomi	62
7.1.1.	Sisi Penawaran	63
7.1.2.	Sisi Permintaan	66
7.2.	Inflasi	67
SUPLEMEN 3	PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI BANGKA BELITUNG DAN INFLASI KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2010	69
DAFTAR ISTILAH		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	8
Tabel 1.2	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan Bangka Belitung (%)	8
Tabel 1.3	Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Bangka Belitung (%)	9
Tabel 1.4	Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	15
Tabel 1.5	Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	15
Tabel 1.6	Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	16
Tabel 2.1	Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan Pangkalpinang, Palembang dan Nasional, 2008–2009	23
Tabel 2.2	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) Pangkalpinang per Kelompok Barang	24
Tabel 2.3	Perkembangan Inflasi Bulanan (<i>mtm</i>) Pangkalpinang per Kelompok Barang	24
Tabel 3.1	Pertumbuhan DPK Perbankan per Wilayah Bangka Belitung (Rp Juta)	30
Tabel 3.2	Perkembangan Kredit Sektoral Bangka Belitung (Rp Juta)	30
Tabel 3.3	Perkembangan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Perbankan Bangka Belitung (Rp Juta)	32
Tabel 4.1	Realisasi Dana Kegiatan Pembangunan APBD 2009 (Rupiah)	42
Tabel 4.2	Realisasi Dana Dekonsentrasi yang dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009	44
Tabel 4.3	Realisasi Dana Tugas Pembantuan yang dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009	44

Daftar Tabel

Tabel 4.4	Pendapatan Daerah Bangka Belitung APBDP 2009 dan APBD 2010 (Rupiah)	46
Tabel 4.5	Belanja Daerah Bangka Belitung APBDP 2009 dan APBD 2010 (Rupiah)	46
Tabel 5.1	Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung	51
Tabel 6.1	Ketenagakerjaan Bangka Belitung	54
Tabel 6.2	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Bangka Belitung	56
Tabel 7.1	Perkiraan Kebutuhan Tenaga Listrik Wilayah Bangka Belitung	64
Tabel 7.2	Proyek Pembangkit Sistem di Bangka	64
Tabel 7.3	Proyek Pembangkit Sistem di Belitung	64
Tabel 7.4	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Negara Tujuan Ekspor Tahun 2010	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Nominal dan Pertumbuhan PDRB serta Survei Konsumen Bangka Belitung	7
Grafik 1.2	Indikator Pertumbuhan Sektor Pertanian	9
Grafik 1.3	Indikator Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian	11
Grafik 1.4	Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan	11
Grafik 1.5	Indikator Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas, dan Air	12
Grafik 1.6	Pertumbuhan Sektor Bangunan	12
Grafik 1.7	Indikator Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13
Grafik 1.8	Indikator Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	13
Grafik 1.9	Indikator Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa	14
Grafik 1.10	Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa	15
Grafik 1.11	Indikator Pertumbuhan Konsumsi	16
Grafik 1.12	Pertumbuhan Investasi	19
Grafik 1.13	Indikator Ekspor Bangka Belitung	19
Grafik 1.14	Indikator Impor Bangka Belitung	21
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Pangkalpinang, Palembang dan Nasional	23
Grafik 2.2	Indikator Tekanan Inflasi	24
Grafik 2.3	Inflasi Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	25
Grafik 2.4	Inflasi Beberapa Kelompok Barang	26
Grafik 3.1	Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan Bangka Belitung	27
Grafik 3.2	Jumlah Kantor Bank dan ATM di Bangka Belitung	28
Grafik 3.3	Perkembangan Komponen DPK Perbankan di Bangka Belitung	29

Daftar Grafik

Grafik 3.4	Komposisi DPK Perbankan Triwulan IV 2009 di Bangka Belitung	29
Grafik 3.5	Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral Bangka Belitung Triwulan IV 2009	31
Grafik 3.6	Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan Bangka Belitung	32
Grafik 3.7	Pangsa Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan Bangka Belitung Triwulan IV 2009	32
Grafik 3.8	Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan Bangka Belitung Triwulan IV 2009 Berdasarkan Wilayah	33
Grafik 3.9	Penyaluran Kredit UMKM Perbankan Bangka Belitung Menurut Penggunaan	33
Grafik 3.10	Penyaluran Kredit UMKM menurut Plafon Kredit	34
Grafik 3.11	Perkembangan Suku Bunga Simpanan Perbankan Bangka Belitung	35
Grafik 3.12	Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan Bangka Belitung	36
Grafik 3.13	Perkembangan <i>Spread</i> Suku Bunga Perbankan Bangka Belitung	36
Grafik 3.14	Perkembangan NPL Perbankan Bangka Belitung	37
Grafik 3.15	Komposisi NPL menurut Sektor Ekonomi	37
Grafik 3.16	Perkembangan <i>Undisbursed Loan</i> Perbankan Bangka Belitung	38
Grafik 3.17	Perkembangan Risiko Likuiditas Perbankan Bangka Belitung	38
Grafik 4.1	Pengaturan Wewenang dan Pemerintahan	42
Grafik 4.2	Komposisi Pendapatan Daerah pada APBD 2010 dan APBD-P 2009	45
Grafik 4.3	Komposisi Belanja Daerah pada APBD 2010 dan APBD-P 2009	45
Grafik 4.4	Komposisi Belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung Tahun 2008, 2009, dan 2010	47
Grafik 4.5	Komposisi Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2010 di Bangka Belitung	47
Grafik 4.6	Belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung Berdasarkan Satuan Kerja Tahun 2010	48
Grafik 5.1	Perkembangan <i>Outflow</i> , Perputaran Kliring, RTGS, dan Pertumbuhan Ekonomi Tahunan	49

Grafik 5.2	Perkembangan Perkasan Pangkalpinang (<i>Inflow, Outflow, & Net In-Out</i>)	49
Grafik 5.3	Perkembangan RTGS Bangka Belitung	51
Grafik 5.4	Perkembangan Penarikan Uang Lulus di Pangkalpinang	51
Grafik 6.1	Perkembangan Indeks Penghasilan dan Ketersediaan Lapangan Pekerjaan 2008-2009	53
Grafik 6.2	Ketenagakerjaan Menurut Kabupaten/Kota Bulan Agustus 2009	54
Grafik 6.3	Perkembangan TPAK, TPT, dan Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja	55
Grafik 6.4	Perkembangan Nilai Tukar Petani 2009 (Indeks)	58
Grafik 7.1	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung	62
Grafik 7.2	Ekspektasi Konsumen 6 Bulan Kedepan	66
Grafik 7.3	Proyeksi Inflasi Bangka Belitung	67
Grafik 7.4	Ekspektasi Harga 3 Bulan yang Akan Datang	68

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

INDIKATOR EKONOMI

A. INFLASI & PDRB

INDIKATOR	2008				2008	2009				2009
	I	II	III	IV		I	II	III	IV*)	
MAKRO										
Laju Inflasi Tahunan (YoY %)	6.54	14.69	19.16	18.40	18.40	11.33	2.81	1.72	2.17	2.17
Pertumbuhan PDRB Sektoral (YoY %)										
- Pertanian	18.12	9.24	6.35	-8.42	5.69	-5.40	-0.21	2.71	5.19	0.46
- Pertambangan & penggalian	-5.30	-0.56	1.80	-7.55	-2.95	-7.05	-6.52	0.20	13.13	-0.27
- Industri pengolahan	7.47	5.60	3.16	-1.50	3.64	-7.03	-5.42	-2.61	2.70	-3.16
- Listrik, gas dan air bersih	1.96	2.03	1.08	0.22	1.32	0.10	1.90	5.36	8.75	4.03
- Bangunan	17.58	18.42	16.73	6.48	14.45	7.98	8.64	9.39	7.33	8.33
- Perdagangan, hotel dan restoran	2.80	1.52	5.43	6.94	4.20	3.84	4.17	-2.30	-2.67	0.65
- Pengangkutan dan komunikasi	7.63	6.96	13.28	11.81	9.97	10.93	11.02	13.42	14.21	12.45
- Keuangan, persewaan dan jasa	6.78	5.95	6.36	-3.50	3.68	3.06	4.44	7.73	10.06	6.35
- Jasa	10.97	10.55	10.21	10.56	10.57	9.87	10.43	12.08	7.04	9.81
Pertumbuhan PDRB (YoY %)										
- Tahunan (yoy) %	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-1.60	0.27	1.77	5.00	1.35
- Triwulanan (qtq) %	-0.07	0.20	0.90	-1.87		-0.81	2.10	2.41	1.24	
Ekspor dan Impor	Jun 08 - Ags 08	Sep 08 - Nov 08	Des 08 - Feb 09	Mar 09 - Mei 09	Jun 09 - Ags 09	Sep 09- Nov 09				
Nilai ekspor nonmigas (USD Juta)	398.49	550.21	168.93	313.73	378.31	330.46				
Volume ekspor nonmigas (ribu ton)	228.75	305.80	322.07	273.73	528.34	200.36				
Nilai impor nonmigas (USD Juta)	2.24	17.26	41.10	167.40	229.59	250.23				

*) Data PDRB dan pertumbuhan ekonomi Tw.IV 2009 proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

B. PERBANKAN

INDIKATOR	2008				2009			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV*)
Perbankan (Bank Umum & BPR)								
Total Aset ** (Triliun Rp)	6.60	7.59	7.53	7.25	7.71	7.93	7.87	7.90
DPK*** (Triliun Rp)	6.83	7.75	7.54	7.17	7.69	8.11	8.08	8.04
- Tabungan	3.03	3.34	2.36	3.45	3.29	3.52	3.78	3.87
- Giro	1.84	2.23	3.38	1.86	2.37	2.50	2.24	2.13
- Deposito	1.96	2.18	1.79	1.87	2.03	2.09	2.06	2.03
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan lokasi proyek	1.89	3.16	3.56	3.28	3.35	3.58	3.69	3.59
- Modal Kerja	0.97	1.93	2.30	1.92	1.86	1.99	1.97	1.79
- Investasi	0.34	0.56	0.52	0.56	0.56	0.55	0.56	0.56
- Konsumsi	0.58	0.67	0.74	0.80	0.93	1.04	1.15	1.24
- LDR	27.61%	40.78%	47.22%	45.75%	43.53%	44.11%	45.61%	44.68%
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan sektor ekonomi	1.89	3.16	3.56	3.28	3.35	3.58	3.69	3.59
Pertanian	0.21	0.14	0.05	0.14	0.14	0.14	0.13	0.15
Pertambangan	0.11	0.83	0.63	0.16	0.26	0.28	0.36	0.17
Industri	0.12	0.50	0.62	0.67	0.63	0.60	0.53	0.74
Listrik, gas dan air	0.00023	0.00037	0.00236	0.00225	0.01019	0.01046	0.00995	0.00999
Konstruksi	0.13	0.18	0.58	0.46	0.42	0.46	0.39	0.22
Perdagangan	0.61	0.70	0.80	0.90	0.79	0.89	0.93	0.93
Pengangkutan	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.03	0.03
Jasa dunia usaha	0.06	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09	0.11	0.08
Jasa sosial	0.02	0.03	0.03	0.04	0.03	0.03	0.03	0.03
Lainnya	0.58	0.67	0.74	0.80	0.93	1.04	1.15	1.24
Kredit UMKM (Triliun Rp)	1.30	1.51	1.62	1.75	1.78	2.00	2.13	2.22
Kredit Mikro (< Rp 50 Juta) (Triliun Rp)	0.55	0.62	0.65	0.66	0.63	0.64	0.66	0.65
Kredit Kecil (Rp 50 < X ≤ Rp 500 Juta) (Triliun Rp)	0.32	0.38	0.45	0.15	0.65	0.79	0.86	0.95
Kredit Menengah (Rp 500 Juta < X ≤ Rp 5 Miliar) (Triliun Rp)	0.44	0.51	0.52	0.80	0.50	0.57	0.62	0.62
NPL Kredit Total gross (%)	2.53	1.74	1.35	1.19	4.30	4.10	3.91	4.26
NPL Kredit UMKM gross (%)	3.55	3.15	2.62	1.91	2.19	2.18	2.14	1.92

*) Data Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) s.d November 2009

**) Total Aset Bank Pelapor

***) DPK Berdasarkan Lokasi Penghimpun Dana

C. SISTEM PEMBAYARAN

KETERANGAN	2008				2009	2009				2009
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
1. Perputaran Kliring:										
a. Nominal (Rp juta)	549,514	612,288	672,309	642,019	2,476,129	494,956	471,253	620,381	653,988	2,240,577
b. Warkat (lembar)	16,646	17,862	17,965	15,240	67,713	14,700	16,204	18,370	19,398	68,672
2. Perputaran perhari										
a. Nominal (Rp juta)	9,159	9,719	10,505	11,069	10,107	8,389	7,601	10,515	10,381	9,220
b. Warkat (lembar)	277	284	281	263	276	249	261	311	308	283
3. Penolakan cek/BG										
a. Nominal (Rp juta)	3,214	3,324	3,166	9,218	18,922	4,967	5,283	8,498	7,594	26,341
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	553	199	144	274	193	810
Jumlah hari	60	63	64	58	245	59	62	59	63	243
4. Penolakan cek/BG										
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	0.76%	1.00%	1.12%	1.37%	1.16%	1.18%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	0.82%	1.35%	0.89%	1.49%	0.99%	1.18%

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Abstraksi

Perekonomian Bangka Belitung hingga triwulan IV 2009 terus menunjukkan proses pemulihan. Selain dibantu faktor teknikal dimana puncak dampak krisis finansial global terjadi tepat pada tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi mengalami percepatan yang cukup signifikan seiring membaiknya harga komoditas. Inflasi cenderung mulai meningkat seiring pulihnya perekonomian, dengan realisasi akhir tahun 2009 yang berada pada kisaran proyeksi inflasi Bank Indonesia sebelumnya. Dunia perbankan menunjukkan perbaikan signifikan terutama pada penyaluran kredit yang didorong oleh baiknya prospek dunia usaha ke depan dan pemenuhan rencana bisnis bank. Perkembangan sistem pembayaran juga mencatat adanya peningkatan transaksi non tunai yang mengindikasikan peningkatan aktivitas transaksi skala besar yang terkait dengan proyek pemerintah maupun transaksi korporasi. Kendati demikian, aspek tersedianya lapangan kerja masih mengkhawatirkan dan dapat menggerus optimisme masyarakat ke depan secara kolektif.

Pada triwulan I 2010, proses pemulihan ekonomi diperkirakan akan berlanjut, walaupun pada level yang lebih moderat. Pertumbuhan ekonomi akan secara tahunan akan mengalami sedikit perlambatan. Terdapat peluang adanya peningkatan harga komoditas baik pangan maupun energi yang tercipta melalui excess demand dunia, karena adanya ekspektasi berkurangnya suplai bersamaan dengan meningkatnya permintaan seiring pemulihan perekonomian global, nasional, maupun daerah. Namun, masih terdapat sejumlah faktor risiko seperti apresiasi Rupiah, implementasi AC-FTA dan peningkatan daya beli yang akan memberikan tekanan penurunan pada net ekspor. Tekanan inflasi diprediksi meningkat seiring adanya ekspektasi kenaikan harga komoditas pangan dan energi, serta adanya kemungkinan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan bahan bakar bersubsidi ke depan. Perbankan diperkirakan akan semakin meningkatkan kreditnya dengan dipicu oleh perbaikan prospek dunia usaha dan ekspektasi perubahan ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM). Frekuensi dan nilai transaksi tunai maupun non tunai diprediksi tidak mengalami banyak perubahan.

Pada triwulan IV 2009 ini, perekonomian Bangka Belitung mencatat kinerja akhir tahun 2009 yang cukup baik. Bangka Belitung diprediksi mengalami percepatan pertumbuhan menjadi sebesar 5,00% (yoy), sehingga mencatat pertumbuhan ekonomi kumulatif tahun 2009 sebesar 1,35% (yoy). Proses pemulihan pasca krisis finansial global pada tahun 2009 terus berlanjut ditopang oleh permintaan domestik maupun perbaikan secara gradual pada permintaan dunia, terutama melalui peningkatan harga komoditas.

Mulai membaiknya kondisi perekonomian antara lain terkonfirmasi oleh hasil Survei Konsumen yang menunjukkan adanya peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 104,89 pada triwulan III menjadi 106,22 pada triwulan IV.

Sektor-sektor unggulan Bangka Belitung, mengalami perbaikan di triwulan IV 2009. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan naiknya ekspor seiring dengan terus berlangsungnya pemulihan ekonomi dunia. Sektor pengangkutan mengalami peningkatan sejalan dengan adanya liburan akhir tahun yang meningkatkan mobilitas masyarakat yang juga sedikit meningkatkan sektor jasa-jasa karena masyarakat menggunakan jasa pariwisata selama liburan akhir tahun. Sektor bangunan tumbuh sedikit meningkat terkait dengan penyelesaian proyek-proyek pembangunan infrastruktur. Sektor keuangan masih tumbuh seiring dengan penguatan indeks saham dan penurunan suku bunga perbankan.

Perbaikan kinerja perekonomian Bangka Belitung di triwulan IV 2009 ini dilihat dari sisi permintaan didukung oleh konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga. Perbaikan kinerja yang cukup baik juga dialami ekspor, meskipun pertumbuhan tahunannya masih terkontraksi namun sudah tidak sedalam pada triwulan sebelumnya. Sama halnya dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulanan (*qtq*) ekspor juga mengalami perbaikan.

Laju inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang mencapai titik terendahnya di triwulan III 2009, yang kemudian mulai naik di triwulan IV 2009. Hal ini memperlihatkan perekonomian Bangka Belitung masih dalam proses pemulihan terkait dengan peningkatan harga timah di pasar internasional, yang merupakan motor perekonomian daerah.

Tekanan inflasi lainnya berasal dari faktor alam, yakni kondisi perairan Bangka Belitung kurang kondusif, dan juga faktor teknis, yakni inflasi yang sangat tinggi pada tahun sebelumnya. Tekanan inflasi tertinggi pada triwulan ini berasal dari kelompok makanan jadi. Kenaikan harga

gula yang telah terjadi sejak triwulan sebelumnya merupakan penyebab adanya peningkatan inflasi kelompok ini.

Pertumbuhan kinerja perbankan mengalami perlambatan yang ditunjukkan oleh penurunan DPK dan penyaluran kredit. Perkembangan ini juga dibarengi oleh menurunnya intermediasi perbankan di Bangka Belitung yang tercermin dari penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sebesar 45,61% pada triwulan III menjadi sebesar 44,68% pada triwulan IV 2009.

Suku bunga semakin mengalami penurunan salah satunya didorong oleh penurunan suku bunga acuan secara gradual sejak tahun lalu dan turunnya risiko seiring pemulihan perekonomian. Kendati demikian, tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) *gross* perbankan Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 mencapai 4,26%, meningkat dibandingkan kondisi tahun sebelumnya maupun dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kegiatan sistem pembayaran di Bangka Belitung memperlihatkan proses pemulihan perekonomian yang terus berlangsung. Tercatat peningkatan *net-outflow* kegiatan kas titipan di Pangkalpinang dan transaksi *Real Time Gross Settlement* (RTGS) dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan kegiatan kas titipan ini mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian, karena menunjukkan adanya peningkatan transaksi tunai yang sangat dominan di Bangka Belitung. Peningkatan transaksi kliring juga mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan perekonomian Bangka Belitung, yang diperkirakan terkait dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah di akhir tahun.

Realisasi fiskal di Bangka Belitung pada tahun 2009 kurang maksimal. Anggaran belanja kegiatan pembangunan APBD 2009 hanya terealisasi sebesar 74,48% dimana rata-rata realisasi programnya sebesar 91,97%, sedangkan realisasi dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan masing-masing telah mencapai 86,41% dan 80,75%.

Pada triwulan I 2010 diperkirakan kinerja sektor pertanian dan sektor pertambangan akan meningkat secara tahunan, yang disebabkan oleh permintaan dunia yang semakin meningkat sehubungan dengan berlanjutnya proses pemulihan perekonomian dunia sekaligus adanya ekspektasi kenaikan harga ke depan sehubungan dengan adanya perkiraan *excess demand* pada komoditas pangan. Sehingga hal ini berpengaruh pada pergerakan instrumen *hedging* komoditas di pasar internasional yang pada akhirnya meningkatkan harga-harga secara riil.

Pertumbuhan ekonomi tahunan (*yoy*) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2010 diproyeksikan tumbuh dalam kisaran $5,41 \pm 1\%$, dengan tendensi bias ke atas atau lebih baik dibanding pencapaian

Ringkasan Eksekutif

triwulan IV 2009 yang tumbuh sebesar 5,00%, namun secara triwulanan (*qtq*) pertumbuhan diproyeksikan tumbuh menurun sebesar 0,45% (*qtq*).

Beberapa hal yang diperkirakan dapat memberikan stimulus pada perekonomian melalui permintaan domestik, yaitu: (1) *Adanya potensi peningkatan pendapatan karena meningkatnya harga komoditas sehingga memicu peningkatan konsumsi, selain itu juga peningkatan konsumsi diperkirakan terjadi dengan adanya perayaan imlek,* (2) *Adanya potensi peningkatan investasi sehubungan dengan membaiknya outlook perekonomian Indonesia di mata investor asing,* (3) *Relatif rendahnya tingkat inflasi yang dapat mempertahankan daya beli masyarakat,* (4) *Potensi berlanjutnya penyaluran kredit perbankan karena membaiknya prospek bisnis, turunnya risiko pasar dan masuknya dana asing kembali ke emerging markets.*

Meskipun demikian, terdapat pula potensi yang patut diperhatikan karena dapat membuat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari perkiraan, yaitu: (1) *Nilai tukar Rupiah yang berpotensi semakin terapresiasi sehingga menurunkan net ekspor.* (2) *Potensi kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan kenaikan bahan bakar minyak yang dapat menambah beban biaya usaha.*

Pada triwulan IV 2009 konsumsi diperkirakan tetap kuat. Konsumsi masyarakat didukung dengan meningkatnya harga komoditas sehingga diperkirakan akan meningkatkan pendapatan. Adanya perayaan imlek pada bulan Februari diperkirakan akan kembali mendorong konsumsi masyarakat. Ekspektasi masyarakat terhadap penghasilan dan kondisi ekonomi 6 bulan akan datang juga masih menunjukkan optimisme.

Kinerja ekspor produk-produk unggulan Bangka Belitung pada triwulan I 2010 diperkirakan akan mengalami sedikit peningkatan secara tahunan yang disebabkan harga komoditas yang memiliki kecenderungan untuk meningkat berikut ekspektasi kenaikan harga komoditas tersebut menyusul berlanjutnya pemulihan perekonomian dunia. Proyeksi perdagangan dunia naik dari -11,9% (*yoy*) di tahun 2009 menjadi 2,5% di tahun 2010. Selain itu proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor Bangka Belitung untuk tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan proyeksi tahun 2009.

Pada sisi perdagangan internasional, terdapat beberapa hal yang dapat menurunkan laju pertumbuhan ekspor, antara lain nilai tukar Rupiah yang cenderung terus terapresiasi hingga pertengahan tahun 2010 dan menyebabkan barang ekspor Bangka Belitung menjadi kurang kompetitif dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pada akhir triwulan I

2010, tekanan dari sisi impor diprediksi akan mulai muncul, yang disebabkan oleh: (1) *Meningkatnya pendapatan masyarakat sehubungan dengan semakin baiknya harga komoditas unggulan*, (2) *adanya apresiasi Rupiah yang menyebabkan barang impor relatif lebih kompetitif dibandingkan sebelumnya*.

Pada triwulan IV 2009 konsumsi diperkirakan tetap kuat. Konsumsi masyarakat khususnya konsumsi rumah tangga terkait dengan meningkatnya harga komoditas sehingga yang kemudian akan meningkatkan pendapatan. Adanya perayaan imlek pada bulan Februari diperkirakan akan kembali mendorong konsumsi masyarakat. Ekspektasi masyarakat terhadap penghasilan dan kondisi ekonomi 6 bulan akan datang juga masih menunjukkan optimisme.

Inflasi tahunan diperkirakan akan mengalami peningkatan, yang didorong oleh ekspektasi meningkatnya harga komoditas dan perkiraan terjadinya *excess demand* komoditas pangan di tahun 2010, serta adanya potensi kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) pada triwulan I 2010. Berdasarkan proyeksi dan dengan mempertimbangkan perkembangan harga serta determinan utama inflasi di Bangka Belitung, maka diperkirakan inflasi tahunan (*yoy*) pada triwulan I 2010 akan meningkat menjadi $4,98 \pm 0,5\%$, sedangkan inflasi triwulanan (*qtq*) meningkat menjadi $1,95 \pm 0,5\%$.

Ekspektasi inflasi yang bersifat adaptif terbilang rendah karena rendahnya pencapaian inflasi sepanjang tahun 2009. Sehingga inflasi pada triwulan I 2010 lebih didorong oleh adanya ekspektasi rasional kondisi ke depan dan faktor permintaan dan penawaran yang terjadi secara riil. Berdasarkan survei, mayoritas masyarakat Pangkalpinang berpendapat akan terdapat kenaikan harga pada 3 dan 6 bulan mendatang.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

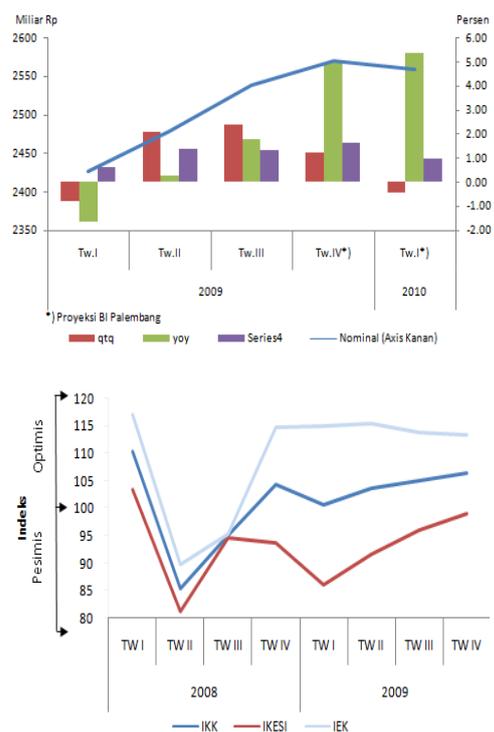
Bab 1

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

- *Perekonomian propinsi Bangka-Belitung diproyeksi tumbuh 1,35% (yoy) di tahun 2009, turun cukup tajam dibanding tahun 2008. Hal ini terkait dengan dampak krisis keuangan global.*
- *Dari sisi permintaan, hampir semua komponen baik secara tahunan maupun triwulanan mengalami perbaikan kinerja.*
- *Dari sisi penawaran, perbaikan pertumbuhan ekonomi terutama ditopang oleh konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga. Kinerja yang cukup baik juga dialami ekspor dan impor.*

Krisis keuangan global berpengaruh cukup besar terhadap perekonomian Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (selanjutnya disebut Bangka Belitung), hal ini diperlihatkan dari turunnya pertumbuhan yang cukup dalam di tahun 2009 dibanding tahun 2008, yaitu turun dari 4,44% (yoy) menjadi 1,35%. Namun mulai triwulan II perekonomian sudah menunjukkan adanya pemulihan, dan proses tersebut berlangsung sampai saat ini. Pada triwulan IV, perekonomian terus mengalami perbaikan. Mulai membaiknya kondisi perekonomian antara lain terkonfirmasi dari hasil Survei Konsumen¹ yang menunjukkan adanya peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 104,89 pada triwulan III menjadi 106,22 pada triwulan IV.

Grafik 1.1
Nominal dan Pertumbuhan PDRB
serta Survei Konsumen Bangka Belitung



Sumber : BPS Bangka Belitung dan Survei Konsumen BI

¹ Survei Konsumen menghasilkan beberapa indeks yang mencerminkan optimisme atau pesimisme konsumen, antara lain IKK. Konsumen dikatakan optimis jika indeks berada di atas 100 sebaliknya apa bila di bawah 100, konsumen berada dalam kondisi pesimis.

1.1. Sisi Penawaran

Seluruh sektor ekonomi unggulan Bangka Belitung, diperkirakan mengalami perbaikan di triwulan IV 2009. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan adanya peningkatan ekspor seiring dengan terus berlangsungnya pemulihan ekonomi dunia. Sektor pengangkutan mengalami peningkatan sejalan dengan adanya liburan akhir tahun yang meningkatkan mobilitas masyarakat yang juga cukup mengangkat kinerja sektor jasa-jasa, karena masyarakat menggunakan jasa pariwisata selama liburan akhir tahun. Sektor bangunan tumbuh sedikit meningkat terkait dengan penyelesaian proyek-proyek pembangunan infrastruktur. Sektor keuangan masih tumbuh seiring dengan prospek pemulihan ekonomi, saham, penurunan suku bunga perbankan, dan perbaikan *rating* Indonesia.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009				2009
		I	II	III	IV		I	II	III	IV*)	
1. PERTANIAN	3.03	18.12	9.24	6.35	-8.42	5.69	-5.40	-0.21	2.71	5.19	0.46
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-5.30	-0.56	1.80	-7.55	-2.95	-7.05	-6.52	0.20	13.13	-0.27
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	7.47	5.60	3.16	-1.50	3.64	-7.03	-5.42	-2.61	2.70	-3.16
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	1.96	2.03	1.08	0.22	1.32	0.10	1.90	5.36	8.75	4.03
5. BANGUNAN	8.09	17.58	18.42	16.73	6.48	14.45	7.98	8.64	9.39	7.33	8.33
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	2.80	1.52	5.43	6.94	4.20	3.84	4.17	-2.30	-2.67	0.65
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	7.63	6.96	13.28	11.81	9.97	10.93	11.02	13.42	14.21	12.45
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	6.78	5.95	6.36	-3.50	3.68	3.06	4.44	7.73	10.06	6.35
9. JASA-JASA	8.90	10.97	10.55	10.21	10.56	10.57	9.87	10.43	12.08	7.04	9.81
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-1.60	0.27	1.77	5.00	1.35

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2009			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV*)
1. PERTANIAN	3.03	-1.09	-2.51	-2.74	-2.34	2.17	2.83	0.10	0.01
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-2.73	2.68	-1.22	-6.29	-2.20	3.26	5.89	5.80
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	3.20	0.54	-0.89	-4.22	-2.59	2.28	2.05	1.00
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	-0.21	0.61	0.52	-0.70	-0.33	2.42	3.94	2.50
5. BANGUNAN	8.09	-1.57	1.53	2.49	3.96	-0.19	2.16	3.19	2.00
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	0.01	0.23	7.51	-0.77	-2.89	0.55	0.84	-1.15
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	1.56	0.98	7.85	1.09	0.76	1.06	10.19	1.79
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	-5.90	0.33	1.69	0.53	0.49	1.67	4.76	2.70
9. JASA-JASA	8.90	2.38	1.39	0.72	5.75	1.74	1.91	2.20	1.00
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	-0.07	0.20	0.90	-1.87	-0.81	2.10	2.41	1.24

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari kontribusi sektoral, pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung masih didominasi oleh sektor primer, diikuti oleh sektor tersier, dan sektor sekunder. Sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi penyumbang pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung yang terbesar diikuti dengan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Bangka Belitung (%)

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009				2009
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV*)	
1. PERTANIAN	22.66	23.86	23.22	22.38	22.27	22.93	22.94	23.10	22.58	22.31	22.73
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	15.86	14.79	15.16	14.84	14.17	14.74	13.97	14.13	14.61	15.27	14.51
SEKTOR PRIMER	38.52	38.65	38.37	37.22	36.44	37.67	36.91	37.24	37.20	37.58	37.24
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	22.73	22.83	22.91	22.51	21.97	22.56	21.57	21.61	21.54	21.49	21.55
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.52	0.50	0.50	0.50	0.51	0.50	0.51	0.51	0.52	0.53	0.52
5. BANGUNAN	5.74	6.09	6.17	6.27	6.64	6.30	6.69	6.69	6.74	6.79	6.73
SEKTOR SEKUNDER	29.00	29.43	29.59	29.28	29.12	29.36	28.77	28.82	28.80	28.81	28.80
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	19.26	18.55	18.55	19.77	19.99	19.21	19.57	19.27	18.98	18.53	19.08
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3.36	3.37	3.40	3.63	3.74	3.54	3.80	3.76	4.05	4.07	3.92
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.38	3.32	3.33	3.35	3.43	3.36	3.48	3.46	3.55	3.60	3.52
9. JASA-JASA	6.48	6.68	6.76	6.75	7.27	6.86	7.46	7.44	7.43	7.41	7.44
SEKTOR TERSIER	32.48	31.92	32.04	33.50	34.44	32.97	34.31	33.94	34.01	33.61	33.96

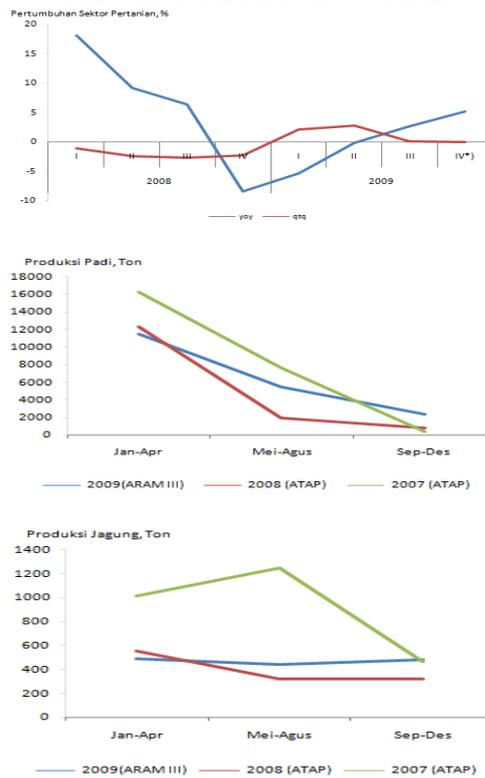
*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1.1.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan IV 2009 diproyeksikan mengalami peningkatan pertumbuhan tahunan jika dibanding triwulan sebelumnya, yaitu naik dari 2,71% menjadi 5,19%. Namun secara triwulanan pertumbuhan pada triwulan IV tidak sebesar triwulan sebelumnya, terkait faktor musiman dimana tidak terdapat panen yang cukup besar. **Sub sektor tanaman bahan makanan** pada triwulan ini diperkirakan mengalami peningkatan pertumbuhan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya produksi padi dan jagung pada tahun 2009 jika dibandingkan tahun 2008. Berdasarkan hasil penghitungan Angka Ramalan III (ARAM III 2009), produksi

Grafik 1.2 Indikator Pertumbuhan Sektor Pertanian



Sumber : BPS, Bangka Belitung

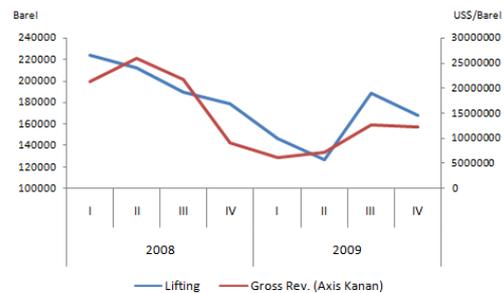
1.1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pertumbuhan tahunan sektor pertambangan dan penggalian semakin membaik dibanding tahun sebelumnya meski belum pulih seperti kondisi sebelum krisis. Pada triwulan IV 2009 sektor ini diprediksi tumbuh 13,13% (yoy) atau 5,80% (qtq). Pertumbuhan ini didukung oleh adanya peningkatan harga timah di pasar internasional sebesar 16,99% (yoy). Sementara faktor-faktor yang dinilai menghambat pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian adalah berkurangnya bagian *lifting* (produksi minyak siap jual) di tambang Intan Widuri dan menurunnya produksi pasir timah karena adanya razia penambang timah oleh aparat keamanan.

Grafik 1.3
Indikator Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian



Sumber : BPS, Bangka Belitung



Sumber : Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral

1.1.3 Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan tahunan sektor industri pengolahan pada triwulan IV 2009 diperkirakan sebesar 2,70% (yoy) setelah berkontraksi 2,61% di triwulan sebelumnya. Meskipun mulai mengalami perbaikan kinerja sektor ini tetap belum sepenuhnya pulih seperti kondisi sebelum krisis keuangan global. Peningkatan harga timah sampai akhir tahun lebih didorong oleh faktor ekspektasi bukan dari permintaan yang sesungguhnya. Pada umumnya industri pengolahan di Bangka Belitung menggunakan bahan dasar timah dan karet, namun industri pengolahan timah hingga saat ini lebih mendominasi dibanding industri *crumb rubber*. Peningkatan harga timah, dirasakan sangat mempengaruhi kinerja sektor industri pengolahan.

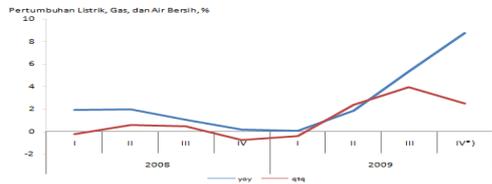
Grafik 1.4
Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan



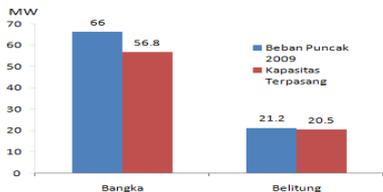
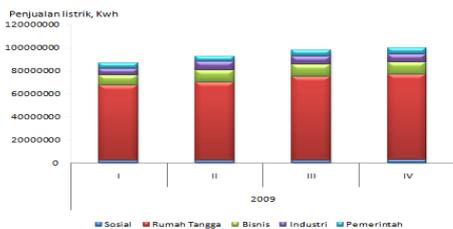
Sumber : BPS, Bangka Belitung

1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

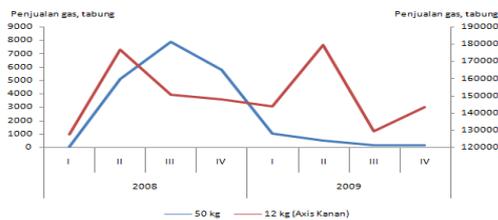
Grafik 1.5
Indikator Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas, dan Air



Sumber : BPS, Bangka Belitung

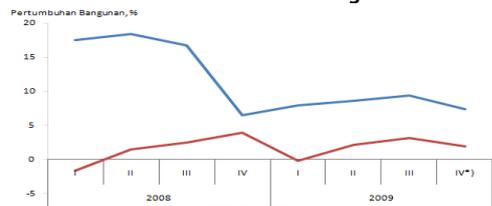


Sumber : PLN Wilayah Bangka Belitung

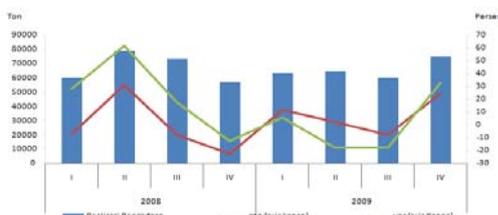


Sumber : Pertamina

Grafik 1.6
Pertumbuhan Sektor Bangunan



Sumber : BPS, Bangka Belitung



Sumber : BPS, Bangka Belitung

1.1.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air

Di triwulan IV 2009 sektor listrik, gas, dan air (LGA) diproyeksikan tumbuh 8,75% (yoy) naik dari 5,36% di triwulan III 2009. Secara triwulanan sektor ini tumbuh 2,50% (qoq). Sub sektor listrik masih menjadi pendorong pertumbuhan sektor LGA, namun sub sektor ini hanya akan naik tipis karena belum terealisasinya program penambahan kapasitas listrik yang diperkirakan baru akan terealisasi secara bertahap pada akhir tahun 2010, tahun 2011, serta tahun 2012. Rasio elektrifikasi di PLN cabang Bangka, jumlah rumah tangga sebanyak 207.184, sedangkan jumlah pelanggan 97.889 atau dengan rasio 47,25%. Di Belitung jumlah rumah tangga 57.728, sedangkan pelanggan 39.586 dengan rasio 68,57%. Penjualan listrik pada triwulan IV naik 1,78% (qoq) atau 9,16% (yoy). Pada sub sektor gas diperkirakan terjadi peningkatan sejalan dengan adanya peningkatan konsumsi elpiji di wilayah Bangka Belitung yang tumbuh 10,73% (qoq).

1.1.5 Sektor Bangunan

Pada triwulan IV sektor bangunan diproyeksi tumbuh sebesar 2,00% (qoq) atau 7,33% (yoy). Pertumbuhan sektor ini sejalan dengan naiknya realisasi pengadaan semen di triwulan IV sebesar 24,93% (qoq) atau 32,49% (yoy). Peningkatan ini terkait dengan adanya pembangunan infrastruktur dalam rangka menyambut Babel Archi 2010.

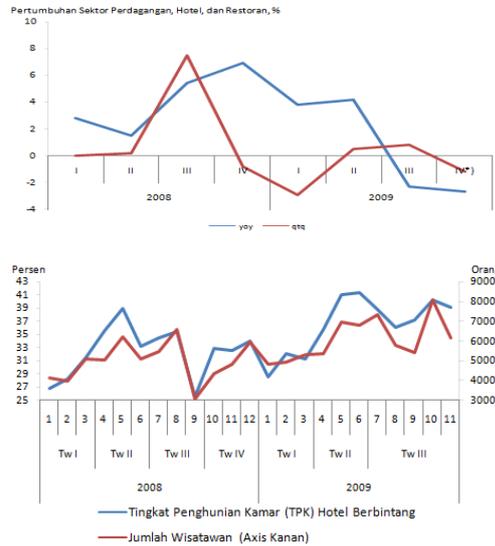
1.1.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Pada triwulan IV 2009, sektor perdagangan, hotel, dan restoran diproyeksikan berkontraksi 2,67% (yoy) atau menurun 1,15% (qtq). Meskipun demikian sektor ini sudah mulai mengindikasikan perbaikan kinerja. Sub sektor hotel dan restoran diperkirakan mengalami peningkatan terkait dengan adanya libur akhir tahun, tercermin dari peningkatan rata-rata jumlah wisatawan dan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang pada triwulan IV dibanding triwulan III masing-masing sebesar 15,23% dan 6,18% (qtq). Sementara itu, sub sektor perdagangan diprediksi mengalami sedikit perlambatan akibat menurunnya arus bongkar muat di Pelabuhan Tanjungpandan sebesar 13,73% (qtq) meski di sisi lain terjadi peningkatan tipis arus bongkar muat di Pelabuhan Pangkalbalam sebesar 3,21%.

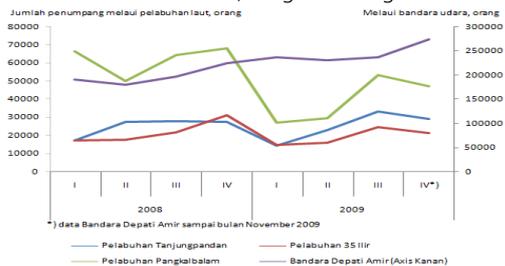
1.1.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan IV 2009 diprediksi tumbuh 14,21% (yoy) atau naik tipis 1,79% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Sub sektor pengangkutan diprediksi mengalami perbaikan kinerja meski tidak

Grafik 1.7
Indikator Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

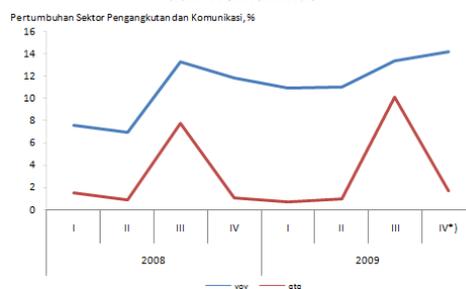


Sumber : BPS, Bangka Belitung



Sumber PT Pelindo Cabang Pelabuhan Pangkalbalam dan Tanjungpandan, diolah

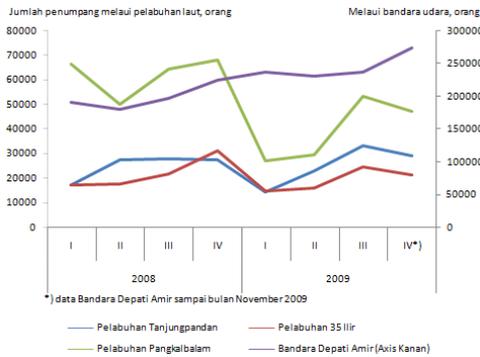
Grafik 1.8
Indikator Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi



Sumber : BPS, Bangka Belitung

1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Grafik 1.8
Indikator Pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (lanjutan)



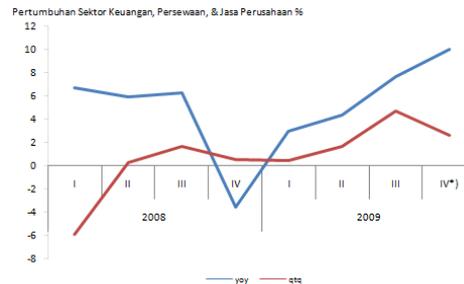
Sumber PT. Angkasa Pura Bandara Depati Amir, PT Pelindo Pelabuhan Pangkalbalam, PT Pelindo Pelabuhan Tanjungpandan, dan PT Pelindo Pelabuhan 35 Iilir

pada semua jalur transportasi. Pada angkutan udara diperkirakan terjadi peningkatan yang tercermin dari naiknya jumlah penumpang udara. Namun pada pengangkutan laut, terjadi sedikit penurunan jumlah penumpang di 3 pelabuhan, yaitu Pelabuhan Tanjungpandan, Pelabuhan Pangkalbalam, dan Pelabuhan 35 Iilir. Penurunan ini terkait dengan kurang kondusifnya kondisi laut. Dari sub sektor komunikasi diprediksi mengalami peningkatan, terkait membaiknya perekonomian Bangka Belitung.

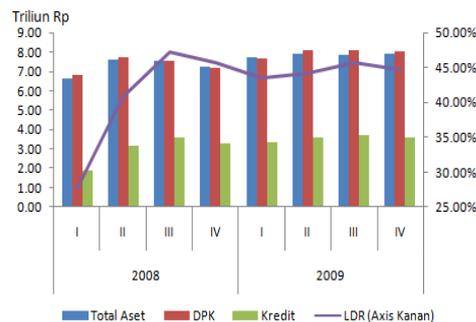
1.1.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Pada triwulan IV 2009 sektor keuangan, persewaan, dan jasa diprediksi tumbuh 10,06% (yoy) atau sedikit naik sebesar 2,70% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Pada sub sektor keuangan, terlihat kinerja perbankan di Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 (hingga bulan November) dari beberapa indikator seperti total aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit/pembiayaan mengalami sedikit penurunan. Pada sub sektor Persewaan dan Jasa, akan sedikit mengalami peningkatan.

Grafik 1.9
Indikator Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa



Sumber : BPS, Bangka Belitung



1.1.9 Sektor Jasa – Jasa

Baik pertumbuhan tahunan maupun triwulanan, sektor jasa-jasa pada triwulan IV 2009 diperkirakan mengalami penurunan. Pertumbuhan tahunan menurun dari 12,08% (yoy) di triwulan III 2009 menjadi 7,04% di triwulan IV 2009, dan pertumbuhan triwulanan turun dari 5,78% (qtq) di triwulan IV 2008 menjadi 1,00% (qtq) di triwulan IV 2009.



1.2. Sisi Permintaan

Perbaikan kinerja perekonomian Bangka Belitung di triwulan IV 2009 ini dilihat dari sisi permintaan didukung oleh konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga. Perbaikan kinerja yang cukup baik juga dialami ekspor, meskipun pertumbuhan tahunan tersebut masih berkontraksi namun tidak sedalam pada triwulan sebelumnya. Dilihat dari sektor – sektor yang memberi kontribusi, 62,07% masih didominasi oleh konsumsi, dimana 50,44% diantaranya dari sub sektor rumah tangga, diikuti ekspor barang dan jasa (57,08%).

Tabel 1.4 Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)

No	SEKTOR EKONOMI	2007	2008				2009				2009	
			I	II	III	IV	I	II	III	IV		
1	Konsumsi	5.49	6.50	6.89	6.48	6.54	6.60	6.05	6.53	6.84	6.89	6.58
a	Rumah Tangga	5.10	6.48	7.01	6.53	5.27	6.31	4.52	4.84	5.16	5.89	5.11
b	Swasta Nirlaba	12.42	10.79	4.94	4.76	7.27	6.87	10.18	11.19	9.88	5.94	9.26
c	Pemerintah	6.87	6.26	6.48	6.37	12.59	7.96	13.07	14.17	14.47	11.43	13.25
2	Investasi	6.06	9.99	10.51	19.67	6.32	11.43	5.35	15.21	10.12	11.38	10.54
3	Permintaan Domestik (1 + 2)	5.68	7.66	8.09	10.72	6.46	8.21	5.81	9.48	7.98	8.44	7.94
4	Ekspor Neto	-2.13	6.27	-8.86	-24.09	-49.01	-19.37	-50.91	-66.35	-52.95	-42.29	-54.48
a	Ekspor barang dan jasa	1.29	2.93	1.68	-0.76	-5.47	-0.43	-6.75	-8.70	-6.85	-5.57	-6.99
b	Dikurangi impor barang dan jasa	2.18	2.15	4.36	5.17	5.30	4.25	4.00	4.08	1.60	-1.17	2.10
PRODUK DOMESTIK BRUTO		4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-1.60	0.27	1.77	5.00	1.35

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang
Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Tabel 1.5 Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)

No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Konsumsi	0.95	1.40	1.94	2.10	0.49	1.86	2.23	2.15
a	Rumah Tangga	0.90	1.25	1.77	1.25	0.18	1.57	2.08	1.95
b	Swasta Nirlaba	1.25	0.99	1.19	3.48	4.00	1.91	0.38	-0.05
c	Pemerintah	1.17	2.14	2.79	5.98	1.60	3.14	3.06	3.19
2	Investasi	-1.54	0.99	5.50	1.34	-2.43	10.44	0.83	2.50
3	Permintaan Domestik (1 + 2)	0.09	1.26	3.15	1.83	-0.52	4.77	1.73	2.27
4	Ekspor Neto	-1.08	-6.89	-15.40	-34.53	-4.76	-36.18	18.30	-19.74
a	Ekspor barang dan jasa	0.24	0.46	-0.89	-5.29	-1.11	-1.64	1.12	-3.99
b	Dikurangi impor barang dan jasa	0.57	2.25	2.33	0.06	-0.68	2.33	-0.10	-2.66
PRODUK DOMESTIK BRUTO		-0.07	0.20	0.90	-1.87	-0.81	2.10	2.41	1.24

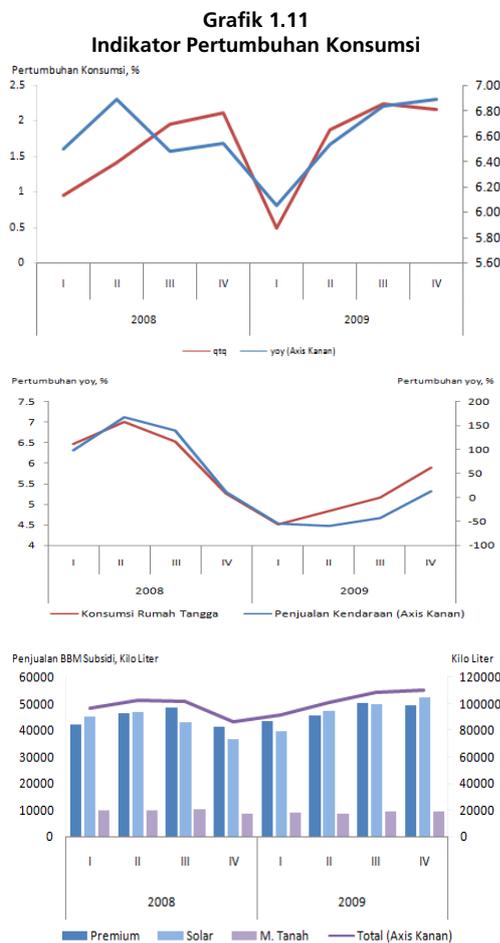
*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang
Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Tabel 1.6 Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)

No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Konsumsi	57.31	58.00	58.60	60.97	61.76	61.62	61.51	62.07
a	Rumah Tangga	47.54	48.04	48.46	50.02	50.55	50.29	50.11	50.44
b	Swasta Nirlaba	0.80	0.80	0.80	0.80	0.80	0.80	1.80	0.80
c	Pemerintah	9.76	9.95	10.14	10.95	11.22	11.33	11.40	11.62
2	Investasi	29.62	29.85	31.22	32.24	31.71	34.30	33.78	34.20
3	Permintaan Domestik (1 + 2)	86.93	87.85	89.81	93.21	93.48	95.92	95.29	96.27
4	Ekspor Neto	13.07	12.15	10.19	6.79	6.52	4.08	4.71	3.73
a	Ekspor barang dan jasa	66.77	66.95	65.76	63.47	63.28	60.96	60.19	57.08
b	Dikurangi impor barang dan jasa	53.70	54.80	55.58	56.68	56.75	56.88	55.48	53.35

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang
 Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah



Sumber : BPS Bangka Belitung, Dispenda Bangka Belitung, dan Pertamina

1.2.1. Konsumsi

Konsumsi pada triwulan IV 2009 diperkirakan mengalami perbaikan kinerja baik secara tahunan maupun triwulanan. Pertumbuhan tahunan konsumsi diindikasikan searah dengan pendaftaran kendaraan baru yang meliputi truk, mobil, dan sepeda motor. Selain itu juga dapat dilihat dari meningkatnya penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) non subsidi tumbuh 28,17% (yoy) atau naik 1,27% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu **konsumsi swasta nirlaba** dan **konsumsi pemerintah** diperkirakan tumbuh tidak sebesar konsumsi masyarakat.

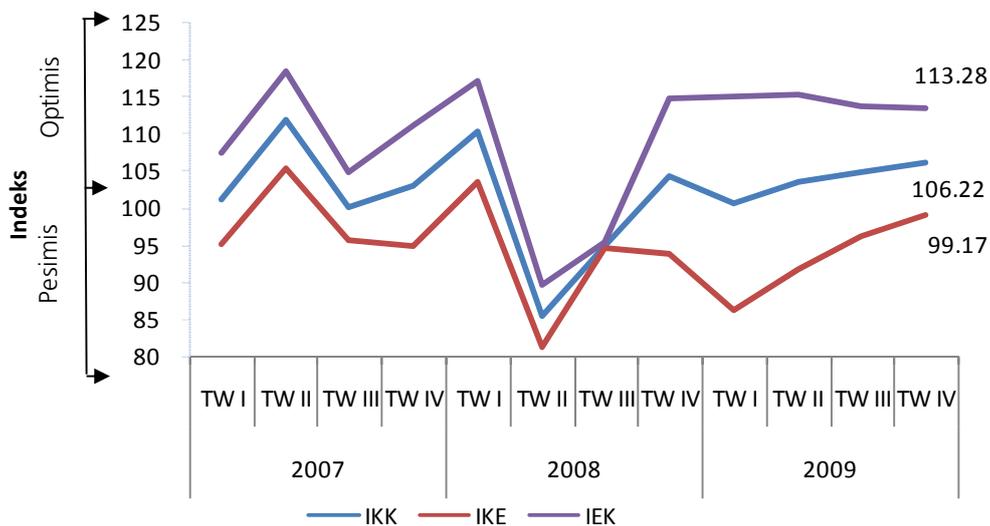
Suplemen 1

OPTIMISME KONSUMEN PANGKALPINANG DI TAHUN 2009

Tingkat Keyakinan Konsumen Pangkalpinang sepanjang tahun 2009 menunjukkan optimis, meningkat dibanding tahun 2008 yang sempat di triwulan II dan III 2008 menunjukkan pesimisme. Rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada tahun 2009 tercatat 103,81, naik dibanding tahun 2008 sebesar 98,75. Peningkatan ini lebih didorong oleh kenaikan rata-rata Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang naik dari 104,18 di tahun 2008 menjadi 114,31 di tahun 2009. Sementara itu rata-rata Indeks Keyakinan Ekonomi Saat ini (IKESI) tidak mengalami perubahan yang signifikan.

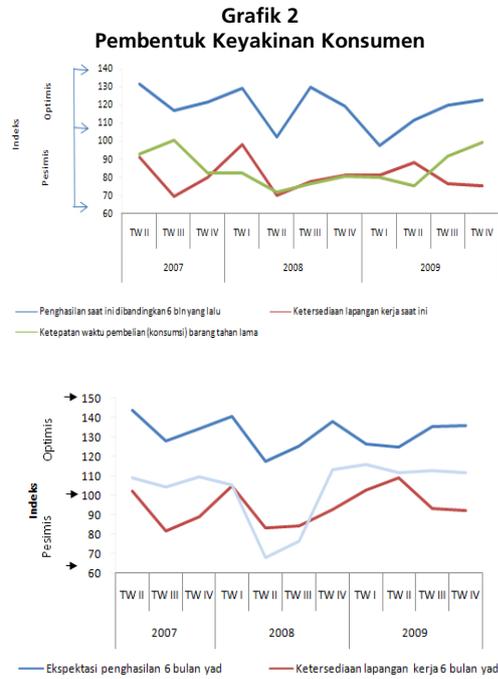
Pada triwulan IV tahun 2009, IKK mencapai 106.22, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 104,89. Peningkatan ini terkait dengan peningkatan IKESI dari 96,09 di triwulan III menjadi 99,17, sementara itu IEK relatif tidak berubah. Hal tersebut mencerminkan keyakinan konsumen kota Pangkalpinang terus mengalami perbaikan. Peningkatan keyakinan tersebut, sebagai dampak dari berlanjutnya pemulihan kondisi ekonomi yang meningkatkan pendapatan masyarakat.

Grafik 1
IKK, IKESI, IEK, periode 2007-2009



Di tengah terus meningkatnya keyakinan konsumen selama triwulan IV 2009, beberapa hal yang menjadi *concern* bagi konsumen Pangkalpinang antara lain; tingkat penghasilan, ketersediaan tenaga kerja, perkiraan harga barang dan jasa baik kondisi untuk saat ini, maupun prediksi untuk periode 6 bulan mendatang

Pada triwulan IV 2009, konsumen semakin memandang optimis terhadap penghasilan saat ini dibanding triwulan sebelumnya, yang dapat dilihat dari peningkatan indeks penghasilan saat ini yang naik dari 120,17 menjadi 123,00. Selain itu konsumen juga berekspektasi akan baiknya kondisi perekonomian 6 bulan yang akan datang yang dapat dilihat dari meningkatnya indeks ekspektasi penghasilan dari 135,33 menjadi 136,33.



1.2.2. Investasi

Baik pertumbuhan tahunan ataupun triwulanan investasi pada triwulan IV 2009 diprediksi mengalami peningkatan, terkait dengan penyelesaian proyek tahun anggaran 2009. Realisasi fisik kemajuan kegiatan pembangunan dengan sumber dana APBD 2009 naik dari 49,99% di triwulan III 2009 menjadi 91,97%. Sementara itu investasi swasta di triwulan IV diprediksi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dari data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Kabupaten Bangka sampai triwulan III, jumlah perusahaan baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) tidak mengalami perubahan yaitu tercatat sebanyak 20 perusahaan. Rencana investasi 12 PMA mencapai US\$ 6.639.718.888, dengan realisasi US\$ 16.381.541 atau 0,25%.



Sumber : BPS Bangka Belitung

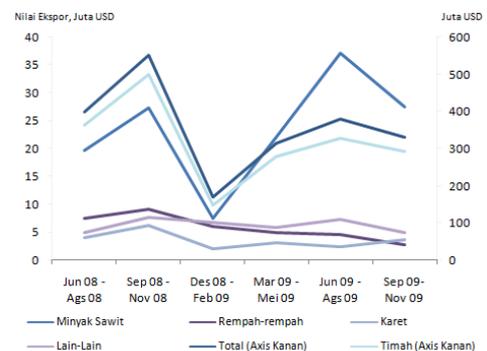
1.2.3. Ekspor dan Impor

a. Ekspor

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification* (SITC) Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Bangka Belitung dari bulan September-November 2009 tercatat sebesar US\$330,46 juta, atau menurun sebesar 39,94% (yoy) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan tahunan ekspor di triwulan IV yang diperkirakan masih berkontraksi sebesar 5,57% (yoy), namun sudah tidak sebesar

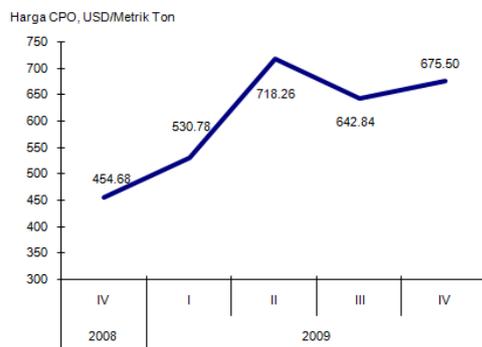
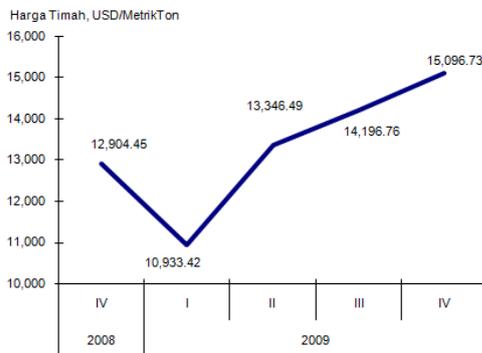
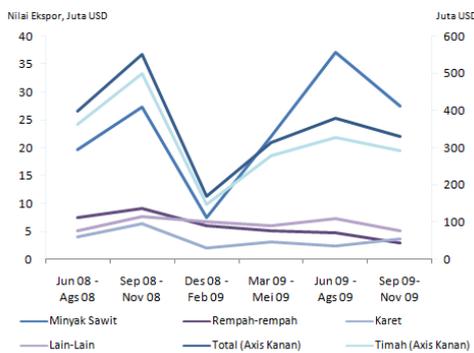
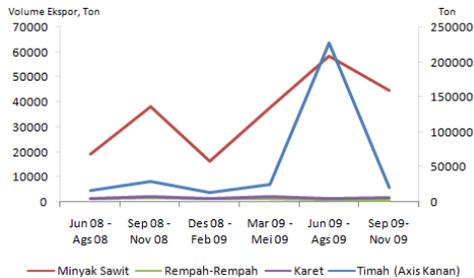


Sumber : BPS Bangka Belitung



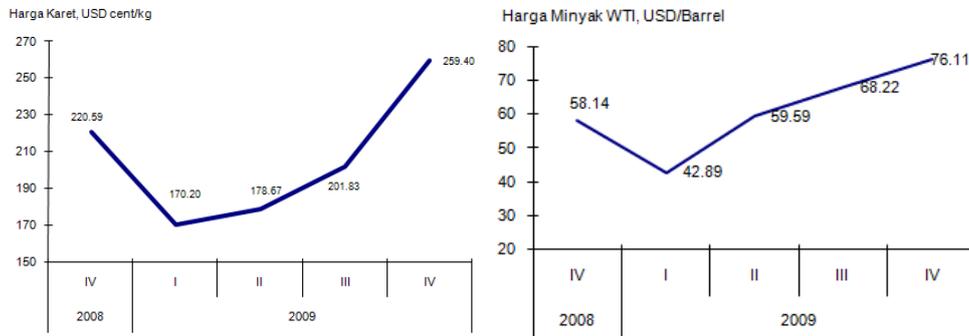
1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Grafik 1.13
Indikator Ekspor Bangka Belitung (lanjutan)



kontraksi di triwulan III 2009 yang mencapai 6,85%. Perbaikan ini didukung oleh ekspor komoditas unggulan Bangka Belitung yaitu timah, karet, CPO, dan rempah-rempah, dimana harganya mengalami peningkatan yang signifikan terkait pemulihan ekonomi dunia yang terus berlangsung dan ekpektasi yang terus membaik. Timah sebagai penyumbang terbesar ekspor Bangka Belitung, harganya mengalami peningkatan sebesar 16,99% (yoy), namun sayangnya peningkatan ini tidak dapat diikuti dengan peningkatan produksinya, dikarenakan adanya penertiban penambangan timah dan tingginya curah hujan yang mengurangi jumlah pasir timah dari penambangan darat. Sama halnya dengan timah, hampir semua komoditas lainnya juga mengalami penurunan volume ekspor, sehingga naiknya ekspor bergantung pada kenaikan harga di pasar internasional. Berdasarkan negara tujuan, pasar ekspor terbesar tetap ke wilayah Asia, diikuti oleh Eropa, dan Amerika. Negara tujuan ekspor terbesar adalah Singapura yaitu 81,77%.

Grafik 1.13
Indikator Ekspor Bangka Belitung (Lanjutan)

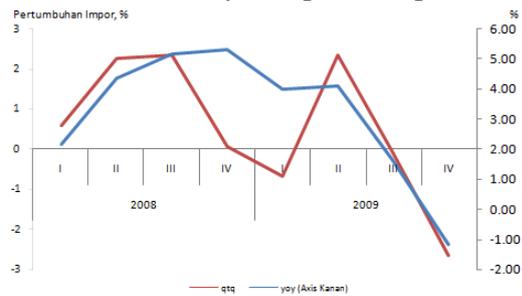


Sumber : Bloomberg, diolah

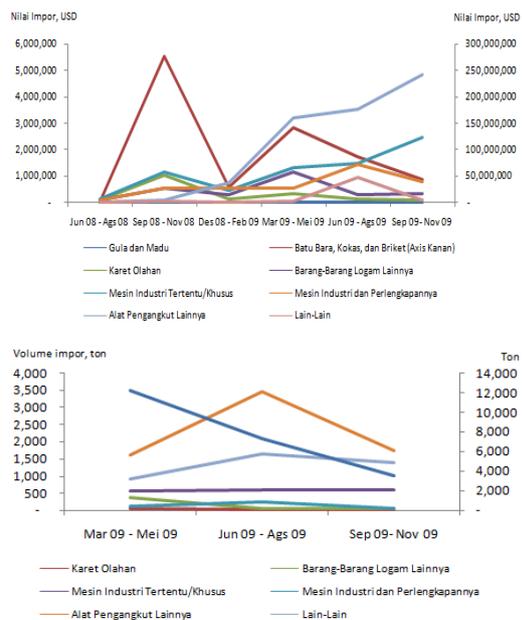
b. Impor

Berdasarkan data nilai impor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification* (SITC) Bank Indonesia, total nilai impor non migas di Bangka Belitung dari bulan September sampai dengan bulan November 2009 tercatat sebesar US\$250,23 juta, naik sebesar 9,00% dibanding bulan Juni sampai Agustus 2009, dan jika dibanding periode yang sama tahun sebelumnya naik tajam sebesar 1350,11%. Adanya peningkatan impor di tahun 2009 ini terkait dengan adanya pembelian kapal isap dan kapal keruk oleh para pelaku timah. Hal ini terkait dengan strategi PT. Timah sebagai produsen terbesar timah untuk meningkatkan hasil penambangan laut. Diperkirakan peningkatan ini akan terus berlanjut di tahun 2010, terkait dengan masih adanya pembelian kapal isap dan kapal keruk di tahun 2010.

Grafik 1.14
Indikator Impor Bangka Belitung



Sumber : BPS Bangka Belitung, diolah



Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

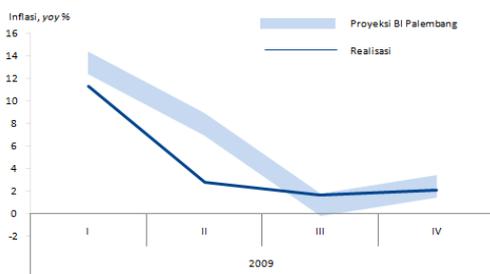
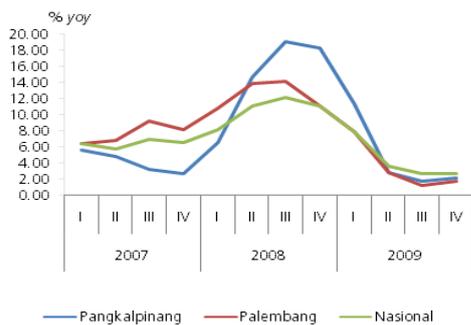
Bab 2

PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

- *Inflasi Pangkalpinang tahun 2009 mengalami penurunan, namun terdapat tendensi kenaikan.*
- *Dibutuhkannya kerjasama antar instansi dan dinas dalam upaya pengendalian inflasi.*
- *Inflasi bulan Desember meningkat akibat faktor musiman yaitu perayaan Natal dan Tahun Baru.*

2.1. Inflasi Kota Pangkalpinang

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Pangkalpinang, Palembang, dan Nasional



Sumber: BPS, diolah

Tabel 2.1
Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan
Pangkalpinang, Palembang dan Nasional 2008 - 2009

URAIAN	Pangkalpinang (PKP)	Palembang (PG)	Nasional (Nas)	Selish PKP dan PG	Selish PKP dan Nas
Rerata	9.56	8.51	7.60	1.06	1.96
Standar Deviasi	6.34	5.19	3.97	1.15	2.37
Maksimum	19.16	18.42	15.53	0.74	3.63
Minimum	1.72	1.30	2.78	0.43	-1.06

Sumber: BPS, diolah

Inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan IV 2009

tercatat sebesar **2,17%**, sedikit lebih rendah dari inflasi nasional yang mencapai 2,78%. Pencapaian inflasi Kota Pangkalpinang ini masih di dalam *range* proyeksi yang dibuat BI Palembang di awal tahun yakni $2,46 \pm 1\%$. Inflasi tahunan Kota Pangkalpinang secara historis lebih fluktuatif dibandingkan dengan inflasi nasional dan Kota Palembang, yang ditunjukkan oleh angka standar deviasi Kota Pangkalpinang yang mencapai 6,34%, lebih tinggi dibandingkan angka standar deviasi nasional yang tercatat 3,97% dan Palembang sebesar 5,19%. Fluktuatifnya inflasi Kota Pangkalpinang merupakan akibat dari tingginya ketergantungan dengan kota lain terutama Kota Palembang dan Jakarta. Sementara pengangkutan barang-barang menggunakan jalur laut dimana kondisi perairan dan cuaca sering kurang kondusif yang

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

berdampak pada ketersediaan pasokan dan harga barang tersebut.

Laju inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang mencapai titik terendahnya di triwulan III 2009, yang kemudian mulai naik di triwulan IV 2009. Hal ini memperlihatkan perekonomian Bangka Belitung masih dalam proses pemulihan terkait dengan peningkatan harga timah di pasar internasional, yang merupakan motor perekonomian daerah. Pada grafik 2.2 dapat dilihat tendensi pergerakan harga timah di pasar internasional searah dengan inflasi tahunan, meski terdapat lag 4-5 bulan. Tekanan inflasi lainnya berasal dari faktor alam, yakni kondisi perairan Bangka Belitung kurang kondusif faktor teknikal, yakni inflasi yang sangat tinggi pada tahun sebelumnya.

Grafik 2.2
Indikator Tekanan Inflasi



Sumber: BPS Bangka Belitung dan Bloomberg, diolah



Sumber: PT Pelindo, diolah



Sumber: BPS Bangka Belitung, diolah

2.2. Inflasi Kota Pangkalpinang per Kelompok Barang

Peningkatan inflasi tahunan Pangkalpinang pada triwulan IV 2009 dibanding triwulan III 2009 terjadi pada hampir semua kelompok barang dan jasa, kecuali kelompok kesehatan yang mengalami sedikit penurunan.

Tabel 2.2
Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Pangkalpinang per Kelompok Barang

Kelompok Pengeluaran	2008				2009			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Umum	6,54	14,69	19,16	18,40	11,3	2,81	1,59	2,17
Bahan Makanan	8,89	22,5	25,2	22,9	12,4	-6,27	-1,1	0,54
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	10,1	17,8	28,1	30,7	27,7	17,8	6,76	7,23
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0,42	11,5	17,1	16,7	10,7	7,05	0,97	1,32
Sandang	14,6	11	13,9	11,9	12,5	7,05	2,95	5,12
Kesehatan	4,86	5,52	9,33	14,9	14	15,1	6,05	5,8
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	11,7	10,8	5,58	9,29	7,81	7,23	2,8	2,8
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1,09	6,18	9,68	4,6	-7,43	-8,45	-0,77	-2,1

Sumber: BPS Bangka Belitung

Tabel 2.3
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Pangkalpinang per Kelompok Barang

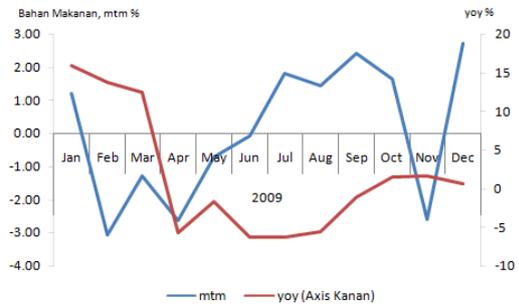
Kelompok Pengeluaran	2009											
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Juli	Agus	Sep	Oktober	Nov	Des
Umum	0.61	-1.06	-0.33	-0.89	0.05	0.09	0.69	0.92	1.51	0.40	-0.76	0.94
Bahan Makanan	1.19	-3.07	-1.28	-2.62	-0.73	-0.07	1.81	1.43	2.40	1.62	-2.60	2.71
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.36	0.94	0.57	0.38	1.39	0.20	0.46	0.24	2.04	-0.42	0.74	0.11
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.92	-0.41	-0.35	-0.63	0.08	0.27	0.12	1.00	-0.02	-0.10	0.10	0.35
Sandang	0.89	3.17	-1.55	-1.55	0.11	0.36	-1.13	-0.05	1.75	0.96	0.82	0.31
Kesehatan	4.44	0.40	-0.17	0.55	0.06	0.14	0.04	0.18	0.33	-0.42	0.18	0.00
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.06	-0.27	-0.14	0.13	-0.03	0.45	0.08	3.48	-0.94	0.01	0.00	0.00
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1.79	-2.72	0.57	0.01	-0.31	-0.28	0.76	0.15	2.92	0.01	-1.54	0.19

Sumber: BPS Bangka Belitung

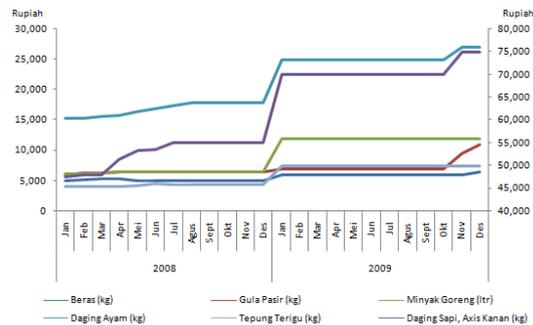
Inflasi **Kelompok bahan makanan** pada triwulan IV 2009 tercatat 0,54% (yoy), naik dari triwulan sebelumnya yang deflasi 1,10%. Namun secara bulanan, inflasi menurun dari bulan Oktober sampai November, terkait dengan telah usainya lebaran di bulan September. Namun tekanan inflasi terjadi kembali di bulan Desember, karena adanya peningkatan permintaan sehubungan perayaan Natal dan Tahun Baru. Selain itu juga terjadi akibat berkurangnya pasokan terutama dari Pulau Jawa dan Palembang akibat dari kurang kondusifnya kondisi perairan dan belum masuknya musim panen padi.

Inflasi **kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau** naik dari 6,76% (yoy) di triwulan III 2009 menjadi 7,23%. Kenaikan harga gula yang telah terjadi sejak triwulan sebelumnya merupakan penyebab adanya peningkatan inflasi kelompok ini.

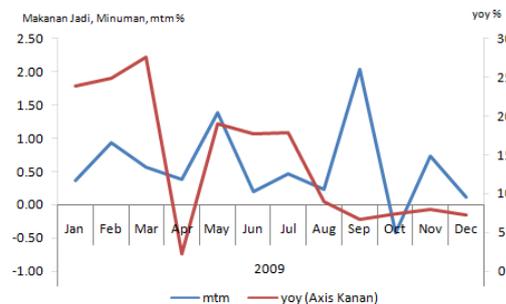
Grafik 2.3
Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau



Sumber: BPS, Bangka Belitung, diolah



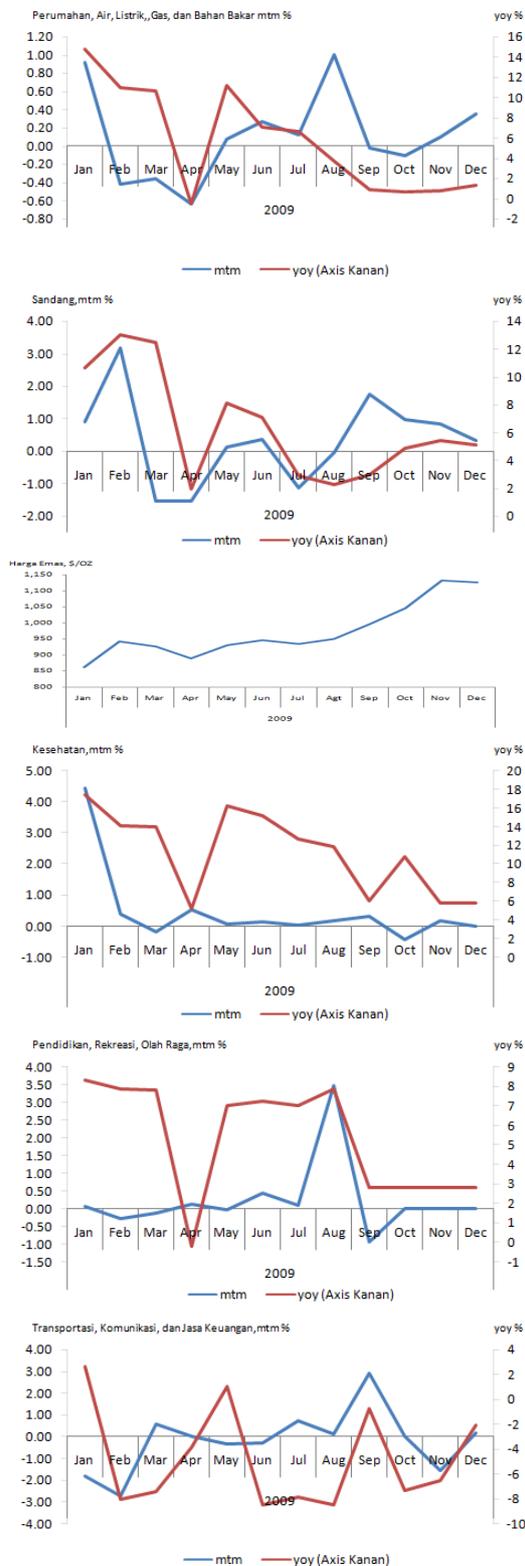
Sumber: Disperindag, Bangka Belitung, diolah



Sumber: BPS, Bangka Belitung, diolah

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

Grafik 2.4
Inflasi Beberapa Kelompok Barang



Sumber: BPS Bangka Belitung, Bloomberg, diolah

Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar mengalami kenaikan inflasi tahunan pada triwulan IV 2009, dari 0,97% (yoy) di triwulan III 2009 menjadi 1,32%. Hal ini sejalan dengan inflasi bulanan kelompok ini yang terus mengalami peningkatan. Adanya penyelesaian proyek-proyek pembangunan menyebabkan adanya kenaikan harga semen di bulan November dan Desember masing-masing sebesar 0,35% dan 3,67%. Inflasi **kelompok sandang** naik dari 2,96% (yoy) di triwulan III 2009 menjadi 5,12%. Peningkatan ini juga terkait dengan kenaikan harga emas perhiasan akibat kenaikan harga emas di pasar internasional. Emas merupakan komoditas yang banyak diburu investor, ditengah terus membaiknya perekonomian dunia. **Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga** tidak mengalami perubahan dibanding triwulan sebelumnya. **Kelompok transportasi, keuangan, dan jasa keuangan** pada triwulan IV 2009 mengalami deflasi yang lebih dalam yaitu 2,1% (yoy). Selama triwulan ini, hanya terjadi perubahan pada sub kelompok transportasi, sedangkan sub kelompok komunikasi dan pengiriman serta sub kelompok jasa keuangan tidak mengalami perubahan.

Bab 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

- *Pertumbuhan kinerja perbankan mengalami perlambatan yang ditunjukkan oleh penurunan DPK dan penyaluran kredit*
- *Suku bunga perbankan semakin mengalami penurunan searah dengan penurunan suku bunga acuan secara gradual sejak tahun lalu dan turunnya risiko seiring pemulihan perekonomian.*

3.1. Kondisi Umum

Secara umum, kinerja perbankan di Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 (hingga bulan November) dari beberapa indikator seperti total aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit/pembiayaan mengalami sedikit penurunan secara triwulanan. Laba perbankan Bangka Belitung mengalami peningkatan cukup signifikan pada triwulan ini, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan *Return on Assets* (ROA) secara triwulanan dari 1,18% menjadi 1,76%. Namun, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan dari 126,92% menjadi 120,56%.

Total aset perbankan Bangka Belitung sedikit meningkat dengan kisaran moderat sebesar 9,02% dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (*yoy*), yaitu dari Rp7,25 triliun menjadi Rp7,90 triliun. Sejalan dengan terjadinya peningkatan secara triwulanan sebesar 0,40% (*qtq*), pertumbuhan tahunan mengalami percepatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan aset perbankan secara tahunan ini terutama disebabkan meningkatnya jumlah penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penghimpunan DPK meningkat sebesar 12,02% (*yoy*) dari Rp7,17 triliun menjadi Rp8,04 triliun, namun mengalami penurunan sebesar 0,54% secara triwulanan (*qtq*). Peningkatan DPK terutama didorong oleh peningkatan simpanan berjangka/deposito yang meningkat sebesar 15,09% (*yoy*).



3. Perkembangan Perbankan Daerah

Penyaluran kredit/pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 9,38% (yoy) dari Rp3,28 triliun menjadi Rp3,59 triliun, menyusul semakin tingginya rencana produksi di negara-negara industri yang sekaligus membentuk optimisme terhadap prospek bisnis di Bangka Belitung di tahun 2010. Namun demikian secara triwulanan kredit/pembiayaan menurun sebesar 2,58% (qtq).

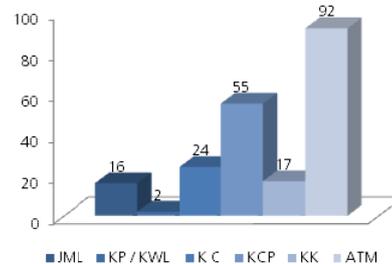
Penyaluran Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (MKM) secara tahunan (yoy) tercatat mengalami peningkatan sebesar 27,10% dari Rp1,75 triliun menjadi sebesar Rp2,22 triliun. Sementara itu, secara triwulanan (qtq), realisasi kredit MKM mengalami peningkatan sebesar 4,17%. Hal ini bertolak belakang dengan kondisi perbankan secara umum di Bangka Belitung pada bulan November 2009. Dengan perkembangan ini, proporsi kredit MKM terhadap total kredit perbankan mengalami peningkatan.

Peningkatan DPK yang dibarengi dengan penurunan penyaluran kredit/pembiayaan secara triwulanan telah menyebabkan penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sebesar 45,61% pada triwulan III menjadi sebesar 44,68% pada triwulan IV 2009.

3.2. Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Bangka Belitung sampai dengan triwulan IV 2009 sebanyak 16 bank dengan jumlah kantor bank sebanyak 98 kantor yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR/S, 18 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 5 Kantor Cabang BPR/S, 55 Kantor Cabang Pembantu Bank Umum Konvensional, serta 16 Kantor Kas Bank Umum, dan 1 Kantor Kas BPR. Sementara itu jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 92 unit.

Grafik 3.2
Jumlah Kantor Bank dan ATM
di Bangka Belitung



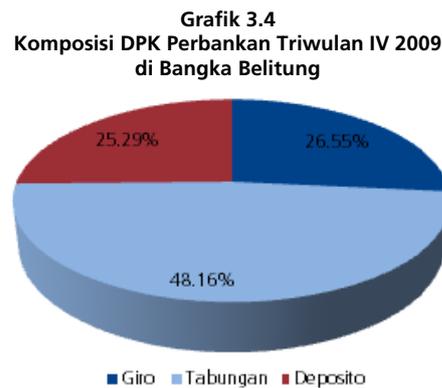
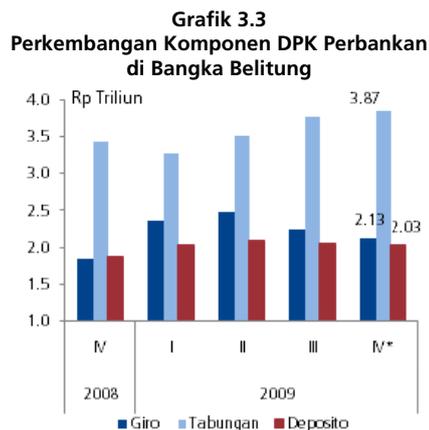
3.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

3.3.1 Penghimpunan DPK

Pertumbuhan tahunan DPK mengalami peningkatan sebesar 12,01% (yoy). Giro tercatat meningkat dari Rp1,86 triliun menjadi sebesar Rp2,13 triliun atau sebesar 14,65%. Tabungan mengalami peningkatan sebesar 12,26% menjadi Rp3,87 triliun. Simpanan

berjangka/deposito meningkat dari Rp1,87 triliun menjadi Rp2,03 triliun atau meningkat sebesar 8,94%.

Secara triwulanan (*qtq*), penghimpunan DPK mengalami penurunan sebesar 0,54% yang disebabkan oleh penurunan giro dan deposito masing-masing sebesar 4,83% dan 1,37%. Namun, tabungan masih mengalami peningkatan tipis sebesar 2,46% (*qtq*).



Berdasarkan pangsa masing-masing komponen simpanan terhadap total DPK yang berhasil dihimpun, tabungan masih tercatat dengan pangsa terbesar yaitu sebesar 48,16%, atau sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 46,75%. Sementara itu giro dan deposito masing-masing memiliki pangsa sebesar 26,55% dan 25,29%.

3.3.2. Penghimpunan DPK Menurut Kabupaten/Kota

Saat ini sistem pelaporan bank yang dikelola Bank Indonesia Palembang mengelompokkan wilayah Bangka Belitung yang terdiri dari Pangkalpinang, Bangka, dan Belitung. Berdasarkan laju pertumbuhan secara tahunan (*yoy*), pertumbuhan penghimpunan DPK Pangkalpinang tercatat paling tinggi yakni sebesar 15,42% dengan pangsa pertumbuhan tahunan yang juga paling tinggi, yaitu 7,05%. Penghimpunan DPK di Kota Bangka tercatat tumbuh sebesar 11,67% dari sebesar Rp2,56 triliun menjadi sebesar Rp2,86 triliun pada triwulan ini.

Lain halnya dengan pertumbuhan tahunan, wilayah Pangkalpinang dan Belitung tercatat mengalami penurunan DPK secara triwulanan. DPK di wilayah Pangkalpinang dan Belitung mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,37% dan 2,14% dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 0,63% dan 0,40%. Pertumbuhan DPK di Kabupaten Bangka mengalami peningkatan sebesar 1,43% dengan andil pertumbuhan masing-masing

3. Perkembangan Perbankan Daerah

sebesar 0,51%. Berdasarkan pangsa, DPK Kota Pangkalpinang masih merupakan wilayah dengan pangsa terbesar yakni sebesar 45,68% dari total DPK di Bangka Belitung, disusul berturut-turut oleh Bangka dan Belitung masing-masing sebesar 35,63% dan 18,70%.

Tabel 3.1
Perkembangan DPK Perbankan per Wilayah
Bangka Belitung (Rp Juta)

Wilayah	2008		2009		
	IV	I	II	III	IV*
Pangkal Pinang	3,180,479	3,331,608	3,592,702	3,722,065	3,671,036
Belitung	1,430,378	1,497,594	1,566,651	1,535,452	1,502,573
Bangka	2,563,980	2,859,206	2,951,908	2,822,842	2,863,314

3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan

3.4.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral

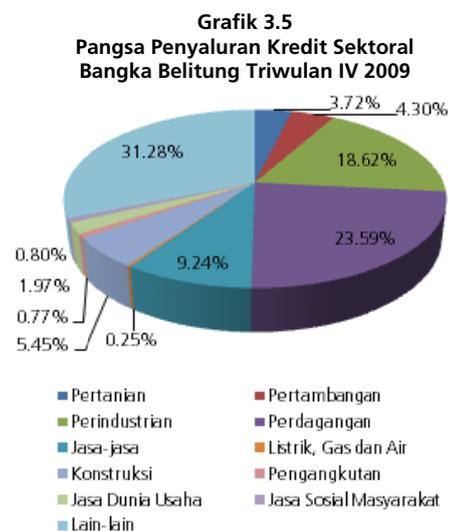
Laju pertumbuhan kredit/pembiayaan tercatat mengalami peningkatan sebesar 9,38% dari tahun sebelumnya (*yoy*), yaitu dari Rp3,28 triliun menjadi Rp3,59 triliun. Selain sektor lain-lain, peningkatan tertinggi terjadi pada kredit sektor Listrik, Gas dan Air bersih dan kredit sektor perindustrian masing-masing sebesar 344,64% dan 10,10%.

Tabel 3.2
Perkembangan Kredit Sektoral
Bangka Belitung (Rp Juta)

Sektor	2008		2009		
	IV	I	II	III	IV*
Pertanian	142,923	141,401	142,151	131,049	147,275
Pertambangan	163,244	261,316	275,727	358,178	169,925
Perindustrian	669,236	634,341	604,504	531,446	736,854
Perdagangan	896,298	793,069	891,815	933,185	933,220
Jasa-jasa	615,774	587,540	625,881	579,107	365,663
Listrik, Gas dan Air	2,247	10,192	10,461	9,952	9,991
Konstruksi	457,281	421,708	456,202	393,619	215,701
Pengangkutan	35,048	35,563	36,464	33,788	30,583
Jasa Dunia Usaha	85,418	88,252	91,803	110,925	77,787
Jasa Sosial	35,780	31,825	30,951	30,823	31,601
Lain-lain	795,194	929,454	1,037,782	1,152,748	1,237,678

Sektor yang menekan pertumbuhan kredit secara tahunan adalah sektor jasa-jasa dengan andil pertumbuhan sebesar minus 4,14%. Begitupun secara triwulanan sektor yang menekan pertumbuhan kredit adalah sektor jasa-jasa yang berperan pada pertumbuhan kredit secara tahunan sebesar minus 3,75%. Pertumbuhan kredit secara tahunan utamanya didorong oleh pertumbuhan kredit di sektor lain-lain dan sektor perindustrian dengan andil pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 19,18% dan 2,07%, dan secara triwulanan pertumbuhan kredit juga banyak didorong oleh sektor lain-lain dan sektor perindustrian masing-masing sebesar 2,54% dan 7,93%.

Selain sektor lain-lain, sektor perdagangan memiliki pangsa terbesar dalam penyaluran kredit yaitu sebesar 25,99%. Urutan kedua dan ketiga ditempati oleh penyaluran kredit di sektor perindustrian dan sektor jasa-jasa yaitu masing-masing sebesar 20,52% dan 10,18%. Selain itu, penyaluran kredit di sektor konstruksi dan sektor pertambangan juga mempunyai pangsa yang cukup besar, yaitu masing-masing sebesar 6,01% dan 4,73%.



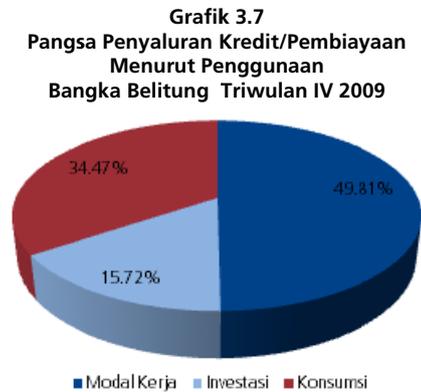
3.4.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan

Seluruh penyaluran kredit/pembiayaan menurut penggunaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (yoy). Kredit konsumsi tercatat mengalami peningkatan paling tinggi yakni sebesar 55,65% menjadi sebesar Rp1,23 triliun. Sementara, kredit modal kerja dan kredit investasi mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,98% dan 0,04%.

Secara triwulanan (qtq), penyaluran kredit/pembiayaan untuk modal kerja tercatat mengalami penurunan cukup tajam sebesar 9,27%. Kredit konsumsi tercatat meningkat paling tinggi sebesar 7,37% yang kemudian disusul oleh kredit investasi dengan peningkatan sebesar 0,47%. Peningkatan yang cukup tinggi pada kredit konsumsi diyakini sangat erat kaitannya dengan dampak krisis global yang menyebabkan rendahnya daya beli

3. Perkembangan Perbankan Daerah

masyarakat dan sekaligus mendorong masyarakat untuk menambah kredit konsumsi untuk memenuhi kebutuhan.



Dari segi komposisi, penyaluran kredit berdasarkan penggunaan masih didominasi oleh kredit modal kerja, yakni sebesar 49,81%, diikuti kredit konsumsi yakni sebesar 34,47%, dan kredit investasi dengan pangsa sebesar 15,72%. Walaupun demikian, jika diperhatikan pula data triwulan sebelumnya, telah terjadi sedikit pergeseran dominasi dari kredit modal kerja kepada dua jenis kredit lainnya.

3.4.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kabupaten

Berdasarkan daerah penyaluran kredit, wilayah Bangka dan Belitung tercatat sebagai wilayah yang paling dominan mendorong penyaluran kredit/pembiayaan secara tahunan (yoy) yakni dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 3,52% dan 1,16%. Sementara itu, wilayah yang membatasi penyaluran kredit/pembiayaan adalah Pangkalpinang dengan andil pertumbuhan tahunan sebesar minus 4,61%.

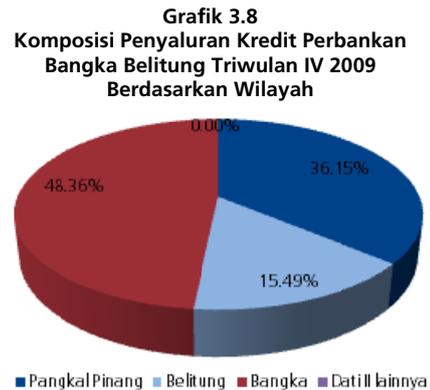
Tabel 3.3
Perkembangan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Perbankan
Bangka Belitung (Rp Juta)

Wilayah	2008		2009		
	IV	I	II	III	IV*
Pangkal Pinang	1,345,709	1,465,129	1,538,127	1,510,579	1,174,062
Belitung	468,043	376,315	459,772	487,274	503,088
Bangka	1,464,211	1,501,202	1,575,715	1,299,170	1,570,724
Dati II lainnya	4,707	4,474	4,247	78	63

*Data sampai bulan November 2009

Secara triwulanan (*qtq*), wilayah Bangka dan Belitung juga tercatat sebagai wilayah yang paling dominan mendorong penyaluran kredit/pembiayaan secara triwulanan (*qtq*) yakni dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 10,11% dan 0,50%. Sementara itu, wilayah Pangkalpinang membatasi pertumbuhan kredit dengan andil pertumbuhan triwulanan sebesar minus 8,05%.

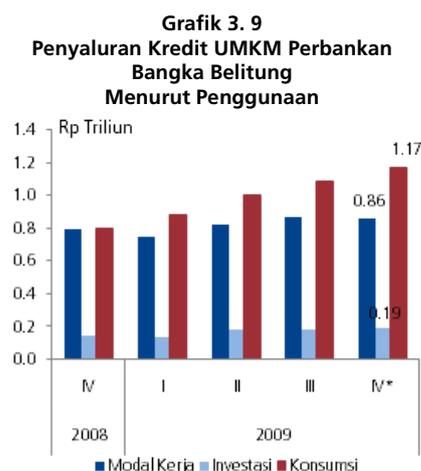
Menurut komposisinya, wilayah Bangka tercatat mendominasi penyaluran kredit perbankan di Bangka Belitung, yaitu sebesar 48,36%. Kemudian disusul oleh Pangkalpinang dan Belitung, yaitu masing-masing mempunyai pangsa sebesar 36,15% dan 15,49%. Sedangkan Dati II lainnya mempunyai pangsa yang sangat kecil mendekati nol.



3.4.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Realisasi kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara tahunan (*yoy*) tercatat mengalami peningkatan sebesar 27,10% dari Rp1,75 triliun menjadi sebesar Rp2,22 triliun. Berdasarkan penggunaan, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kredit konsumsi sebesar 47,02%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing sebesar 26,88% dan 7,36%.

Sementara itu, secara triwulanan (*qtq*), realisasi kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar 4,17% dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh perkembangan pada kredit konsumsi dan investasi. Kredit konsumsi dan kredit investasi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,96% dan 5,62%. Sedangkan kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,86%.



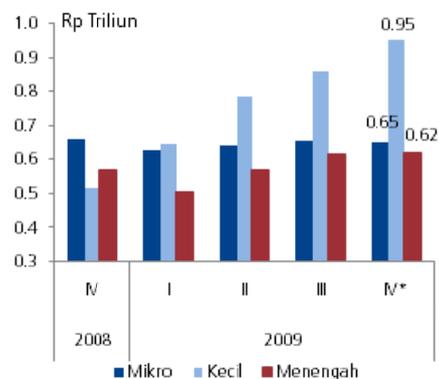
3. Perkembangan Perbankan Daerah

Menurut penggunaan, kredit yang diberikan banyak digunakan untuk konsumsi dan modal kerja. Kredit konsumsi tercatat sebesar Rp1,17 triliun atau dengan pangsa sebesar 52,60%, sementara kredit modal kerja tercatat sebesar Rp0,86 triliun atau dengan pangsa sebesar 38,68%. Sementara itu, kredit investasi tercatat sebesar Rp0,18 triliun atau dengan pangsa sebesar 8,72%.

Berdasarkan plafon kredit, realisasi penyaluran kredit usaha kecil masih mencatat pertumbuhan tertinggi baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan (yoy), perkembangan realisasi penyaluran kredit usaha kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta), dan usaha menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) masing-masing tercatat sebesar 84,41% dan 8,28%. Di sisi lain, penyaluran kredit usaha mikro (plafon sd. Rp50 juta) mengalami penurunan sebesar 1,39% (yoy), Secara triwulanan (qtq), perkembangan realisasi penyaluran kredit usaha kecil, dan kredit usaha menengah masing-masing meningkat sebesar 10,77% dan 0,09%, sedangkan kredit usaha mikro mengalami penurunan sebesar 0,63% (qtq).

Menurut komposisinya, kredit kecil mempunyai pangsa tertinggi yaitu sebesar 42,85% dari keseluruhan kredit Mikro, Kecil, dan Menengah. Kemudian, kredit mikro dan kredit menengah masing-masing mempunyai pangsa sebesar 29,35% dan 27,81%. Ke depan diprediksi pangsa penyaluran kredit kecil akan semakin besar dibandingkan segmen kredit MKM lainnya.

Grafik 3.10
Penyaluran Kredit UMKM
Menurut Plafon Kredit



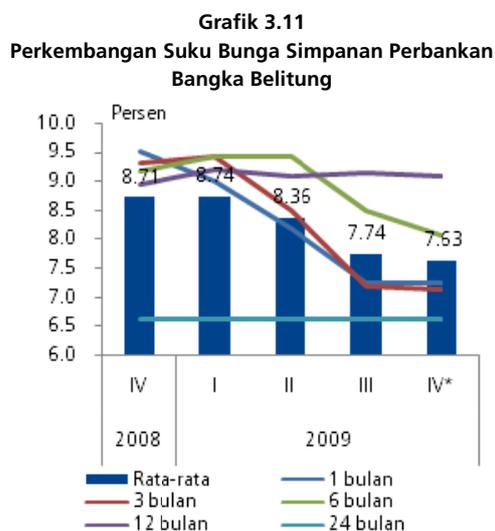
3.5. Perkembangan Suku Bunga Perbankan di Bangka Belitung

Suku bunga perbankan yang terdiri dari suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada triwulan IV 2009 tercatat mengalami pertumbuhan dengan arah yang sama, yaitu menurun. Menurunnya bunga simpanan dan bunga pinjaman tidak terlepas dari penurunan BI Rate secara gradual sejak Desember 2008 dan menurunnya risiko perbankan seiring pemulihan perekonomian.

3.5.1. Perkembangan Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan yang terdiri dari suku bunga simpanan yang berjangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan, secara rata-rata mengalami penurunan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Rata-rata suku bunga simpanan tercatat sebesar 7,63%, menurun apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga simpanan pada triwulan sebelumnya (*qtq*) yang tercatat sebesar 7,74% maupun apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (*yoy*), yang sebesar 8,71%.



Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, berdasarkan jangka waktu simpanan, jenis simpanan dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan mengalami penurunan suku bunga, dan jenis simpanan dengan jangka waktu 12 bulan dan 24 bulan mengalami peningkatan atau relatif tetap. Penurunan suku bunga yang secara relatif paling drastis terjadi pada jenis simpanan dengan jangka waktu 6 bulan. Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi peningkatan suku bunga ke depan.

Suku bunga simpanan yang tertinggi saat ini dicatat oleh suku bunga simpanan dengan jangka waktu 12 bulan, yakni sebesar 9,06%. Sedangkan suku bunga simpanan yang memiliki *rate* paling rendah adalah jangka waktu 24 bulan yakni sebesar 6,63%.

3.5.2. Perkembangan Suku Bunga Pinjaman

Perkembangan tingkat suku bunga pinjaman yang terdiri dari suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, maupun konsumsi, secara rata-rata mengalami penurunan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dan juga menurun cukup signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan paling dalam pada tiga triwulan terakhir ini terjadi untuk suku bunga kredit konsumsi.

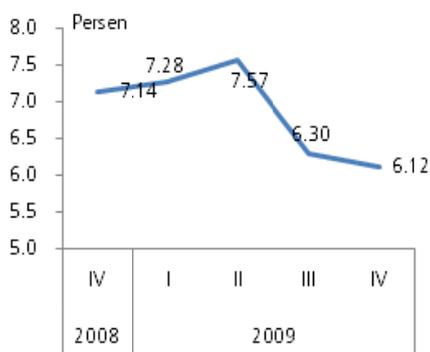
3. Perkembangan Perbankan Daerah

Rata-rata tingkat suku bunga pinjaman tercatat sebesar 13,74%, menurun apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman pada triwulan sebelumnya (*qtq*) yang sebesar 14,04% dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (*yoy*) yang tercatat sebesar 15,85%.

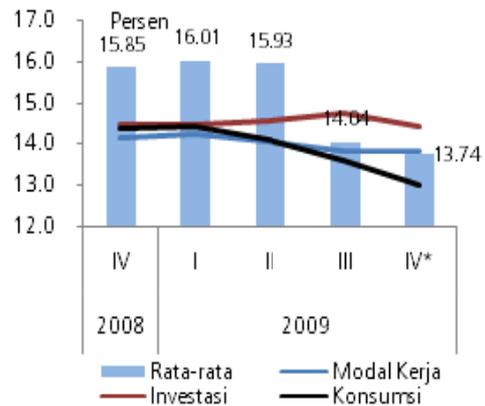
Berdasarkan penggunaan, suku bunga kredit yang tertinggi pada triwulan IV 2009 adalah suku bunga kredit investasi, yaitu sebesar 14,42%. Sementara itu kredit konsumsi tercatat sebagai kredit dengan suku bunga terendah, yakni sebesar 12,98%. Berbeda dengan dua jenis kredit lainnya, suku bunga untuk kredit modal kerja justru mengalami kenaikan tipis dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 13,81% menjadi 13,83%.

3.5.3. Perkembangan *Spread* Suku Bunga

Grafik 3.13
Perkembangan *Spread* Suku Bunga Perbankan Bangka Belitung



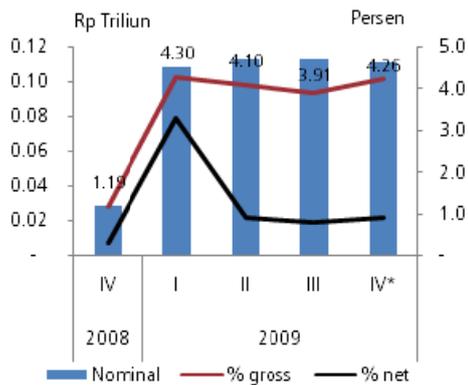
Grafik 3.12
Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan Bangka Belitung



Spread suku bunga perbankan, yaitu selisih antara suku bunga kredit dan suku bunga simpanan perbankan tercatat mengalami penurunan pada triwulan IV 2009 dari 6,30% menjadi 6,12%. Pengaruh penurunan suku bunga kredit yang lebih cepat dibandingkan penurunan suku bunga deposito menjadi penyebab perkembangan ini. Selain itu, hal ini menunjukkan berkurangnya ekspektasi risiko dalam hal penyaluran kredit.

3.6. Kualitas Penyaluran Kredit/Pembiayaan

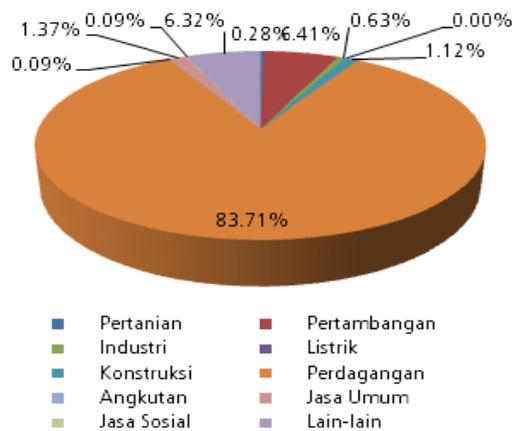
Grafik 3.14
Perkembangan NPL Perbankan Bangka Belitung



Tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) *gross* perbankan Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 mencapai 4,26%, meningkat dibandingkan kondisi tahun sebelumnya maupun dibandingkan triwulan sebelumnya. NPL net (sudah memperhitungkan PPAP) tercatat relatif konstan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat NPL net posisi triwulan IV 2009 tercatat sebesar 0,93%, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,30%.

Dilihat dari sektor ekonominya, persentase NPL *gross* terbesar masih bersumber dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yakni sebesar 83,48%, sedikit naik dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 82,39%. Sektor pertambangan tercatat menyumbang NPL sebesar 6,41% dan sektor lain-lain tercatat menyumbang NPL sebesar 6,32%. Menurunnya dominasi NPL dari sektor perdagangan ini memberikan indikasi adanya perbaikan kondisi perdagangan dan aktivitas perekonomian pada triwulan IV 2009 ini.

Grafik 3.15
Komposisi NPL menurut Sektor Ekonomi

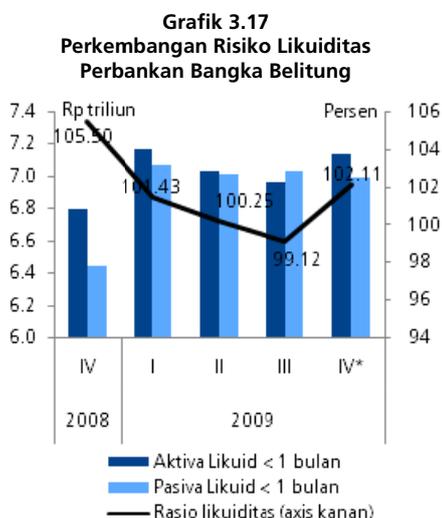


3.7. Kelonggaran Tarik

Dari LBU KBI Palembang diperoleh informasi bahwa *undisbursement loan* (kredit yang belum ditarik oleh debitur) pada triwulan IV 2009 tercatat sebesar Rp1,18 triliun atau 45,20% dari plafon kredit yang disetujui oleh perbankan, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,97 triliun atau 41,72%, dan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,24 triliun atau 44,60%.



3.8. Risiko Likuiditas



Risiko likuiditas bank umum di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 adalah sebesar 102,11%. Rasio tersebut tercatat meningkat jika dibandingkan dengan rasio likuiditas triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 99,12%.

Menurunnya rasio likuiditas merupakan dampak dari kenaikan aktiva likuid < 1 bulan sebesar 2,51% (*qtq*) menjadi sebesar Rp7,14 triliun yang disertai dengan penurunan pasiva likuid < 1 bulan, yaitu sebesar 0,49% (*qtq*) menjadi sebesar Rp6,99 triliun.

Suplemen 2

TRANSAKSI MELALUI KARTU ATM TETAP AMAN

Industri perbankan nasional yang sehat dan kuat mempunyai peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Dalam rangka mendorong terciptanya industri perbankan yang sehat dan kuat maka perlu diterapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan kelembagaan bank serta mempertimbangkan faktor-faktor kemampuan bank, tingkat persaingan yang sehat, tingkat kejenuhan jumlah bank, kelayakan rencana bisnis bank, serta kemampuan dan atau kepatutan pemilik, pengurus, dan pejabat bank. Hal ini tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/1/PBI/2009 tentang Bank Umum yang mengatur tata cara perizinan pendirian bank umum, kantor wilayah, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan kantor fungsional, dan kegiatan pelayanan kas.

Untuk mendirikan bank harus melalui izin dari Gubernur Bank Indonesia. Pemberian izin tersebut terbagi dalam dua tahap, yaitu:

1. Persetujuan prinsip, yaitu persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian bank.
2. Izin usaha, yaitu izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha bank setelah persiapan pendirian bank selesai dilakukan.

Dalam peraturan ini, Bank Indonesia memberikan keleluasaan dalam pembukaan jaringan kantor bank, khususnya untuk memperluas jangkauan pelayanan nasabah, dengan pertimbangan bahwa perluasan jaringan kantor bank akan dapat meningkatkan pelayanan kepada nasabah.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabah, bank dapat melakukan kegiatan pelayanan kas, yaitu kegiatan kas dalam rangka melayani pihak yang telah menjadi nasabah bank yang meliputi:

1. Kas keliling, yaitu kegiatan pelayanan kas secara berpindah-pindah dengan menggunakan alat transportasi atau pada lokasi tertentu secara tidak permanen, antara lain kas mobil, kas terapung, atau konter bank non permanen.
2. *Payment point*, yaitu kegiatan dalam bentuk pelayanan pembayaran atau penerimaan pembayaran melalui kerja sama bank dengan pihak lain pada suatu lokasi tertentu, seperti pembayaran tagihan telepon, listrik, atau gaji pegawai.
3. Perangkat perbankan elektronik (PPE), yaitu kegiatan pelayanan kas atau non kas yang dilakukan dengan menggunakan sarana mesin elektronik yang berlokasi baik di dalam maupun di luar kantor bank, yang dapat melakukan pelayanan antara lain penarikan atau penyetoran secara tunai, pembayaran melalui pemindahbukuan, transfer antar bank dan atau memperoleh informasi saldo rekening nasabah, antara lain melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan *Electronic Data Capture* (EDC). Adanya ATM dan EDC ini memberikan kemudahan bagi nasabah yang ingin bertransaksi dengan cepat dan praktis terutama untuk transaksi antar bank.

Namun, maraknya pemberitaan mengenai pembobolan sejumlah rekening milik nasabah di beberapa bank oleh pihak yang tidak berhak mengindikasikan bahwa faktor keamanan dalam penggunaan mesin ATM atau EDC masih rawan. Adanya kejadian itu menimbulkan keresahan di masyarakat terutama nasabah yang memiliki frekuensi tinggi dalam penggunaan kartu ATM. Menghadapi pemberitaan ini, Bank Indonesia telah mengeluarkan tanggapan resmi, yaitu:

3. Perkembangan Perbankan Daerah

1. Bank Indonesia telah berkoordinasi dengan perbankan serta kepolisian untuk menuntaskan permasalahan tindak pidana yang terdapat dalam kasus tersebut.
2. Masyarakat diharapkan tetap tenang dan bijak serta berhati-hati dalam melakukan transaksi perbankan, khususnya menggunakan kartu ATM.
3. Dari hasil penyelidikan awal diketahui bahwa telah terjadi pencurian data kartu ATM melalui proses *skimming/taping* dan pengintipan PIN oleh pihak yang tidak berhak. Untuk itu pihak bank sudah melakukan langkah pengamanan yang diperlukan.
4. Bank Indonesia telah memperoleh komitmen dari bank bersangkutan untuk menyelesaikan masalah tersebut dalam waktu sesegera mungkin.
5. Bank Indonesia akan meminta pula kepada seluruh bank untuk kembali mengevaluasi dan mendeteksi seluruh mesin ATM termasuk mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang terdapat di berbagai lokasi dan *merchant* untuk memastikan tidak adanya penyalahgunaan atas mesin-mesin tersebut.
6. Bank Indonesia mendorong perbankan untuk segera mengimplementasikan penggunaan teknologi chip pada kartu dan mesin ATM/Debet, sehingga dapat meningkatkan keamanan dan mengurangi risiko *skimming* data (pencurian data nasabah).
7. Bank Indonesia juga menghimbau agar nasabah selalu meneliti dan memperhatikan kondisi saat menggunakan mesin ATM maupun EDC dan memastikan bahwa di mesin-mesin tersebut tidak terdapat tambahan alat lain.
8. Bagi nasabah yang memiliki permasalahan dimaksud, kiranya dapat segera menghubungi bank bersangkutan untuk dapat diselesaikan masalahnya.
9. Beberapa kiat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menghindari praktek ilegal atas kartu ATM oleh pihak yang tidak berhak adalah dengan cara rutin mengganti PIN, menutup angka saat memasukkan nomor PIN dan alternatif lain dengan memasukkan kembali kartu ATM ke mesinnya seussai melakukan transaksi dan memasukkan nomor PIN lain yang salah untuk mengecoh dan kemudian membatalkan proses tersebut.

Adanya peristiwa ini dapat dijadikan pelajaran baik bagi pihak perbankan maupun masyarakat agar faktor keamanan dalam bertransaksi melalui ATM atau EDC menjadi prioritas dan bukan sekedar wacana semata. Hal tersebut sangat penting karena akibat yang ditimbulkan antara lain dapat mempengaruhi ketidakpercayaan nasabah terhadap bank dan dapat mengganggu perkembangan ekonomi dan stabilitas nasional.

Bab 4

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

- *Anggaran belanja kegiatan pembangunan APBD 2009 Bangka Belitung hanya terealisasi sebesar 74,48% dengan rata-rata realisasi program sebesar 91,97%, sedangkan realisasi dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan masing-masing telah mencapai 86,41% dan 80,75%.*
- *Pendapatan daerah pada APBD 2010 dibanding APBD 2009 mengalami peningkatan sebesar 8,66% namun belanja daerah turun tipis sebesar 1,28% sehingga terjadi penurunan defisit sebesar 27,59%.*
- *Anggaran belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung pada tahun 2010 naik tipis yaitu sebesar 3,71% dibanding tahun 2009. Peningkatan belanja tersebut terjadi pada belanja pegawai dan belanja barang, sedangkan belanja modal justru mengalami penurunan.*

4.1 Realisasi Dana Kegiatan Pembangunan APBD 2009

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Bangka Belitung, dana kegiatan pembangunan yang berasal dari APBD terealisasi sebesar 74,48% atau Rp535,77 miliar. Sementara itu, realisasi rata-rata program yang telah dicanangkan mencapai 91,97%. Dinas Pekerjaan Umum mendapat alokasi anggaran terbesar, yakni 27,78% dari total anggaran sebesar Rp719,37 miliar, namun realisasi anggaran maupun programnya hanya sebesar 67,82%. Realisasi anggaran dan program Dinas kesehatan juga rendah, yaitu sebesar 57,80%. Sementara itu beberapa dinas yang anggaran programnya telah mencapai 100% adalah Bappeda dan Badan Statistik, Dinas Perhubungan, Badan Lingkungan Hidup Daerah, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, Kantor Penghubung, Dinas Pertambangan dan Energi, Badan Pemberdayaan Perempuan, KB dan Perlindungan Anak, dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (lihat Tabel 4.1).

4. Perkembangan Keuangan Daerah

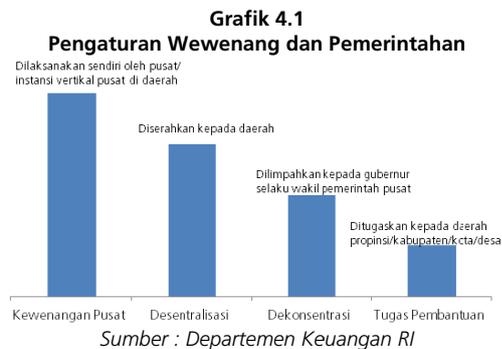
Tabel 4.1 Realisasi Dana Kegiatan Pembangunan APBD 2009 (Rupiah)

NAMA INSTANSI		PAGU DANA (Rp)	Kemajuan Program (%)	Kemajuan Keuangan (%)
1	Dinas Pendidikan	18,335,458,875.00	91.32	73.85
2	Dinas Kesehatan	96,691,064,000.00	57.80	57.80
3	Rumah Sakit Jiwa	11,472,988,409.00	85.31	85.31
4	Dinas Pekerjaan Umum	199,875,160,715.01	67.82	67.82
5	BAPPEDA dan Statistik	7,228,144,326.00	100.00	85.38
6	Dinas Perhubungan	14,608,691,201.00	100.00	95.32
7	Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD)	3,992,845,722.00	100.00	94.32
8	Dinas Kesejahteraan Sosial	5,643,661,385.00	89.85	89.85
9	Dinas Tenaga Kerja	17,602,006,794.00	100.00	75.11
10	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	7,406,596,933.00	100.00	83.77
11	Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah	3,244,274,100.00	90.28	88.45
12	Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat	4,022,745,712.00	100.00	88.10
13	Satuan Polisi Pamong Praja	7,156,278,369.00	91.47	91.47
14	Sekretariat Daerah	125,759,163,036.00	77.19	77.19
15	Sekretariat DPRD	31,348,795,638.00	97.15	66.50
16	Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah	37,637,788,388.25	99.06	83.26
17	Badan Pengawas Daerah / INSPEKTORAT	8,694,865,234.00	88.41	79.25
18	Kantor Penghubung	4,785,886,620.00	100.00	93.17
19	Badan Pendidikan dan Pelatihan	9,019,299,329.00	90.41	90.41
20	Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa	4,928,979,465.00	89.48	89.48
21	Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	13,005,559,653.00	99.49	88.34
22	Dinas Pertambangan dan Energi	13,318,331,414.36	100.00	91.74
23	Dinas Kelautan dan Perikanan	11,625,573,950.00	82.22	82.22
24	Badan Kepegawaian Daerah	5,377,544,887.00	96.07	78.60
25	Badan Pemberdayaan Perempuan, KB dan Perlindungan Anak	3,832,240,956.00	100.00	83.50
26	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	9,985,813,145.00	100.00	85.60
27	Dinas Pemuda dan Olahraga	14,488,010,938.00	91.57	91.57
28	Dinas Komunikasi dan Informatika	5,796,822,840.00	89.43	81.23
29	Badan Ketahanan Pangan	3,147,564,895.00	92.50	91.46
30	Dinas Kehutanan	3,914,074,654.00	80.49	79.05
31	Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah	3,049,772,796.00	100.00	85.27
32	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	3,122,880,550.00	95.64	71.17
JUMLAH		719,365,871,003.62		74.48

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

4.2 Realisasi Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan

Prinsip-prinsip pengaturan wewenang dan penugasan pemerintahan di Indonesia sesuai dengan beberapa landasan hukum yang berlaku saat ini (grafik 4.1), yaitu:



- a. UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
- b. UU No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- c. PP No. 20 tahun 2004 tentang rencana kerja pemerintah.
- d. PP No. 21 Tahun 2004 tentang penyusunan rencana kerja dan anggaran kementerian negara atau lembaga.
- e. PP No. 38 tahun 2007 tentang pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah, pemerintahan daerah propinsi, dan pemerintahan daerah kabupaten atau kota.
- f. PP No. 7 tahun 2008 tentang dekonsentrasi dan tugas pembantuan.

4.2.1. Realisasi Dana Dekonsentrasi

Dana dekonsentrasi mencakup semua penerimaan dan pengeluaran Gubernur dalam melaksanakan tugas pemerintah pusat, namun tidak termasuk dana yang dialokasikan untuk instansi vertikal pusat di daerah. Dana ini berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk membiayai kegiatan pemerintah pusat di daerah yang bersifat non fisik dan menunjang sub kegiatan bersifat fisik, maksimal 25% dari total anggaran kegiatan. Terdapat 17 instansi di Bangka Belitung yang mendapatkan dana dekonsentrasi, dengan total pagu dana Rp246,67 miliar diantaranya sebesar Rp15,59 miliar berasal dari Pinjaman/Hibah Luar Negeri (PHLN). Sampai akhir tahun 2009, dana dekonsentrasi hanya terealisasi 86,41%, dimana instansi yang paling tinggi angka realisasinya adalah Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang terealisasi sebesar 98,25%, diikuti Departemen Pekerjaan Umum dan Departemen Energi dan Sumber Daya dimana masing-masing terealisasi sebesar 97,90% dan 97,62%. Sementara itu instansi yang mendapatkan alokasi dana tertinggi adalah Departemen Pendidikan yaitu sebesar 75,65% dari total pagu dengan realisasi di tahun 2009 sebesar 92,81%.

4. Perkembangan Keuangan Daerah

Tabel 4.2
Realisasi Dana Dekonsentrasi yang dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009

NO	Departemen/Kementerian/Lembaga	SKPD Pelaksana	PAGU DANA		Realisasi (%)
			Rp.	PHLN	
1	Departemen Dalam Negeri	Bappeda dan Statistik	270,425,000	-	97.55
		Inspektorat (Bawasda)	-	528,966,000	35.84
		Badan Diklat	240,100,000	-	94.60
		BPMPD Provinsi	399,375,000	4,265,100,000	55.60
		Sekretariat Daerah (Biro Pemerintah)	434,250,000	-	97.32
2	Departemen Pertanian	Badan Ketahanan Pangan	2,289,000,000	-	95.71
		Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	7,985,339,000	-	76.34
3	Departemen Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	994,950,000	-	84.86
4	Departemen Perdagangan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	1,173,000,000	-	93.62
5	Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral	Dinas Pertambangan dan Energi	1,000,000,000	-	97.62
6	Departemen Pendidikan Nasional	Dinas Pendidikan Provinsi	186,611,109,000	-	92.81
7	Departemen Kesehatan	Dinas Kesehatan	14,601,965,000	10,793,612,000	41.43
8	Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	2,476,250,000	-	60.09
9	Departemen Sosial	Dinas Kesejahteraan Sosial	12,717,848,000	-	92.28
10	Departemen Kehutanan	Dinas Kehutanan	1,322,693,000	-	-
11	Departemen Kelautan dan Perikanan	Dinas Perikanan dan Kelautan	5,104,293,000	-	23.87
12	Departemen Pekerjaan Umum	Dinas PU	1,100,000,000	-	97.90
13	Kementerian Negara Lingkungan Hidup	Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD)	500,000,000	-	98.25
14	Kementerian Negara Koperasi dan UKM	Dinas Koperasi dan UKM	3,965,800,000	-	70.15
15	Perpustakaan Nasional RI	Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah	300,000,000	-	91.85
16	Arsip Nasional RI	Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah	180,265,000	-	91.40
17	Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga	Dinas Pemuda dan Olah Raga	3,000,000,000	-	94.35
TOTAL			246,666,662,000	15,587,678,000	86.41

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

4.2.2. Realisasi Dana Tugas Pembantuan

Dana tugas pembantuan adalah dana yang berasal dari APBN yang dilaksanakan oleh daerah dan desa yang mencakup semua penerimaan dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan tugas pembantuan. Terdapat 6 departemen/kementerian/lembaga di Bangka Belitung yang mendapatkan dana tugas pembantuan, dengan total pagu sebesar Rp49,22 miliar. Dari total dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan yang bersifat fisik yaitu seperti pengadaan barang seperti tanah, bangunan, peralatan dan mesin, jalan, irigasi, serta barang bantuan sosial yang dapat diberikan kepada masyarakat. Sampai dengan akhir tahun 2009 dana tersebut hanya terealisasi sebesar 80,75%. Dana terbesar yaitu 53,47% dialokasikan untuk Departemen Kesehatan dengan realisasi tahun 2009 yang paling tinggi juga yaitu sebesar 96,19%, alokasi terbesar selanjutnya dianggarkan pada Departemen Pekerjaan Umum yang sampai akhir tahun 2009 terealisasi sebesar 94,03%.

Tabel 4.3
Realisasi Dana Tugas Pembantuan yang dilaksanakan oleh SKPD Bangka Belitung Tahun Anggaran 2009

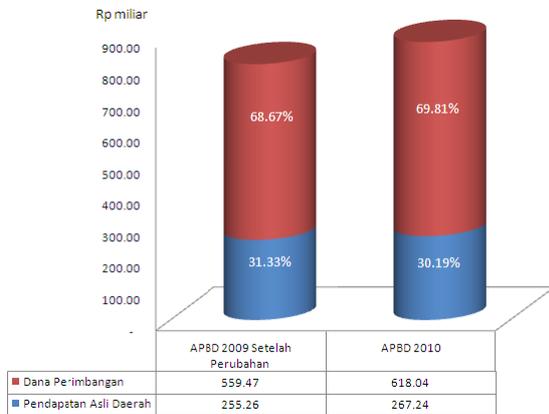
NO	Departemen/Kementerian/Lembaga	SKPD Pelaksana	PAGU DANA		Realisasi (%)
			Rp.	PHLN	
1	Departemen Pertanian	Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	1361377000.00	-	93.90
2	Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	1793737000.00	-	59.83
3	Departemen Sosial	Dinas Kesejahteraan Sosial	1769005000.00	-	54.64
4	Departemen Kelautan dan Perikanan	Dinas Perikanan dan Kelautan	5479060000.00	-	11.37
5	Departemen Pekerjaan Umum	Dinas PU	26319285000.00	-	94.03
6	Departemen Kesehatan	Dinas Kesehatan	12500000000.00	-	96.19
TOTAL			49222464000.00	-	80.75

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bangka Belitung

4.3 Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2010

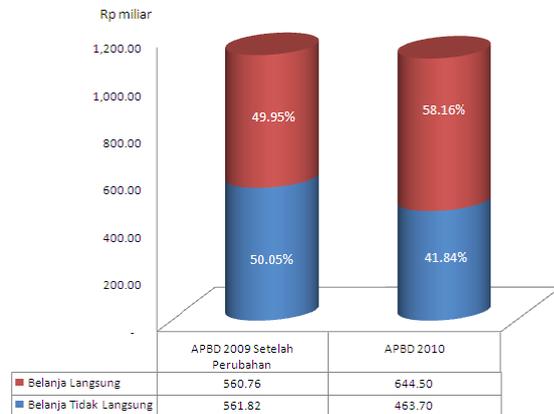
Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung, pada APBD 2010 terjadi peningkatan pendapatan sebesar 8,66% jika dibanding APBD 2009, namun belanja daerah turun tipis sebesar 1,28% sehingga terjadi penurunan defisit sebesar 27,59%. Secara komposisi baik pendapatan maupun belanja daerah tidak mengalami perubahan yang berarti. Pendapatan tetap didominasi dana yang berasal dari pemerintah pusat yaitu berupa dana perimbangan.

Grafik 4.2
Komposisi Pendapatan Daerah
pada APBD 2010 dan APBD-P 2009



Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

Grafik 4.3
Komposisi Belanja Daerah
pada APBD 2010 dan APBD-P 2009



Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

4.3.1 Pendapatan Daerah

Dari perubahan pendapatan daerah 2009 sebesar Rp70,55 miliar, Pendapatan Asli Daerah (PAD) menyumbang Rp11,98 miliar yang berasal dari peningkatan hasil retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah, dan lain-lain pendapat yang sah, sedangkan pajak daerah mengalami penurunan. Dana perimbangan mengalami peningkatan yang lebih besar, yaitu sebesar Rp58,58 miliar yang berasal dari peningkatan bagi hasil pajak dan pendapatan dana alokasi umum. Dana alokasi khusus untuk APBD 2010 tidak dianggarkan.

4. Perkembangan Keuangan Daerah

Tabel 4.4 Pendapatan Daerah Bangka Belitung APBDP 2009 dan APBD 2010 (Rupiah)

Uraian	APBD 2009 Setelah Perubahan	APBD 2010	Perubahan	
			Nominal	%
Pendapatan Asli Daerah	255,263,242,162.00	267,241,983,243.03	11,978,741,081.03	4.69
Hasil Pajak Daerah	240,699,818,662.00	239,377,706,340.00	-1,322,112,322.00	-0.55
Hasil Retribusi Daerah	2,221,007,500.00	2,420,850,000.00	199,842,500.00	9.00
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	568,416,000.00	793,513,112.30	225,097,112.30	39.60
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	11,780,000,000.00	24,649,913,790.73	12,869,913,790.73	109.25
Dana Perimbangan	559,465,250,000.00	618,038,480,398.76	58,573,230,398.76	10.47
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	105,907,410,000.00	118,458,005,489.76	12,550,595,489.76	11.85
Pendapatan Dana Alokasi Umum	407,994,840,000.00	499,580,474,909.00	91,585,634,909.00	22.45
Pendapatan Dana Alokasi Khusus	45,563,000,000.00		-45,563,000,000.00	-100.00
PENDAPATAN DAERAH	814,728,492,162.00	885,280,463,641.79	70,551,971,479.79	8.66

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

4.3.2 Belanja Daerah

Belanja daerah Bangka Belitung pada APBD 2010 berkurang sebesar Rp14,39 miliar dibanding pada APBDP 2009, dimana belanja tidak langsung mengalami penurunan sebesar 17,47%, namun belanja langsung mengalami peningkatan sebesar 14,93%. Komponen belanja tidak langsung yang mengalami penurunan paling besar adalah belanja hibah yaitu turun sebesar 70,73% selanjutnya diikuti belanja bagi hasil kepada propinsi/kabupaten/kota. Pada pos belanja langsung terjadi peningkatan pada belanja barang dan jasa serta belanja modal masing-masing sebesar 25,48% dan 14,68%, namun belanja pegawai mengalami penurunan sebesar 16,14%. Penurunan anggaran belanja daerah pada RAPBD 2010 diperkirakan tidak menghambat pertumbuhan perekonomian Bangka Belitung, karena pos belanja yang menurun bukan pos-pos yang berkaitan langsung dengan peningkatan ekonomi.

Tabel 4.5 Belanja Daerah Bangka Belitung APBDP 2009 dan APBD 2010 (Rupiah)

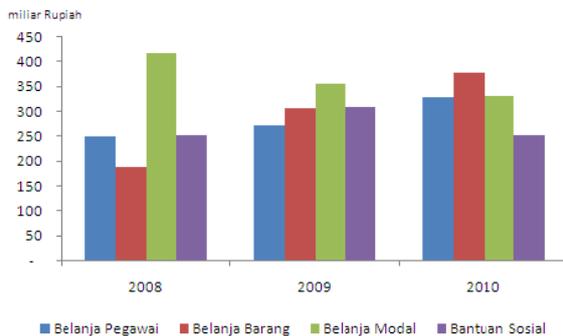
Uraian	APBD 2009 Setelah Perubahan	APBD 2010	Perubahan	
			Nominal	%
Belanja Tidak Langsung	561,821,692,499.08	463,698,112,753.60	-98,123,579,745.48	-17.47
Belanja Pegawai	163,066,362,700.25	164,457,219,633.60	1,390,856,933.35	0.85
Belanja Subsidi	750,000,000.00	1,000,000,000.00	250,000,000.00	33.33
Belanja Hibah	185,808,490,089.45	54,378,750,000.00	-131,429,740,089.45	-70.73
Belanja Bantuan sosial	23,991,200,000.00	23,500,064,000.00	-491,136,000.00	-2.05
Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota	155,875,473,709.38	123,510,189,882.00	-32,365,283,827.38	-20.76
Belanja Bantuan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Des	28,372,393,000.00	86,097,606,238.00	57,725,213,238.00	203.46
Belanja Tidak Terduga	3,957,773,000.00	10,754,283,000.00	6,796,510,000.00	171.73
Belanja Langsung	560,763,069,702.29	644,499,223,461.00	83,736,153,758.71	14.93
Belanja Pegawai	47,403,807,041.00	39,752,067,842.00	-7,651,739,199.00	-16.14
Belanja Barang dan Jasa	148,385,083,014.00	186,199,348,468.00	37,814,265,454.00	25.48
Belanja Modal	364,974,179,647.29	418,547,807,151.00	53,573,627,503.71	14.68
BELANJA DAERAH	1,122,584,762,201.37	1,108,197,336,214.60	-14,387,425,986.77	-1.28

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

4.4 Anggaran Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2010

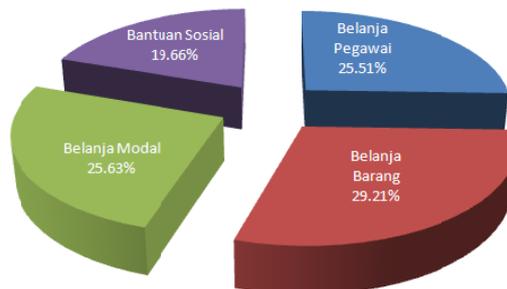
Anggaran belanja pemerintah pusat di Bangka Belitung pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 3,71% dibanding tahun 2009, atau naik tipis dari Rp1,24 triliun menjadi Rp1,29 triliun. Peningkatan ini berasal dari belanja pegawai dan belanja barang, yaitu masing-masing naik sebesar 21,29% dan 22,64%, sedangkan belanja modal turun sebesar 7,14%. Infrastruktur merupakan hal yang sangat diperlukan oleh Bangka Belitung dalam upayanya mengurangi ketergantungannya terhadap timah, namun pos belanja untuk infrastruktur malah berkurang. Dilihat dari komposisinya, pangsa terbesar belanja pemerintah pusat di Bangka Belitung dialokasikan untuk belanja barang, kemudian diikuti dengan belanja modal, belanja pegawai, dan belanja bantuan sosial.

Grafik 4.4
Komposisi Belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung
Tahun 2008, 2009, dan 2010



Sumber : Departemen Keuangan

Grafik 4.5
Komposisi Belanja Pemerintah Pusat Tahun 2010
di Bangka Belitung

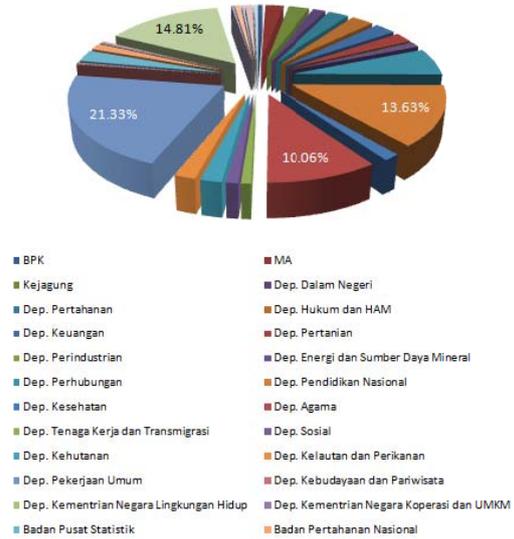


Sumber : Departemen Keuangan

4. Perkembangan Keuangan Daerah

Berdasarkan satuan kerja pelaksana anggaran belanja pemerintah pusat di Bangka Belitung, Departemen Pekerjaan Umum (DPU) merupakan satuan kerja yang mendapatkan anggaran terbesar yaitu 21,33%. Meski demikian terdapat sedikit penurunan total anggaran DPU tahun 2010 dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,00%, belanja modal DPU turun sebesar 12,94%. Satuan kerja penerima anggaran terbesar selanjutnya adalah kepolisian RI, yaitu sebesar 14,81%, mengingat salah satu unsur yang masih diatur pusat dalam otonomi daerah adalah keamanan.

Grafik 4.6
Belanja Pemerintah Pusat di Bangka Belitung Berdasarkan Satuan Kerja Tahun 2010



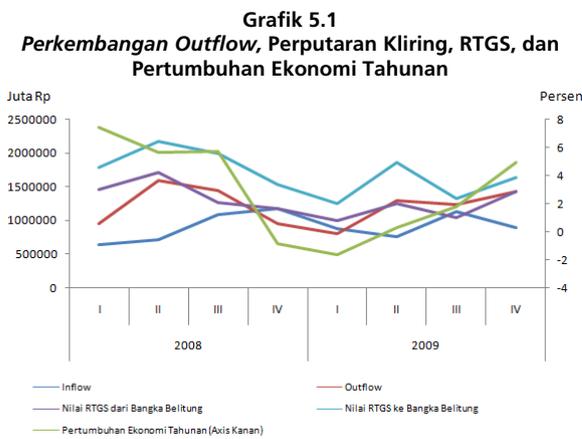
Sumber : Departemen Keuangan

Bab 5

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

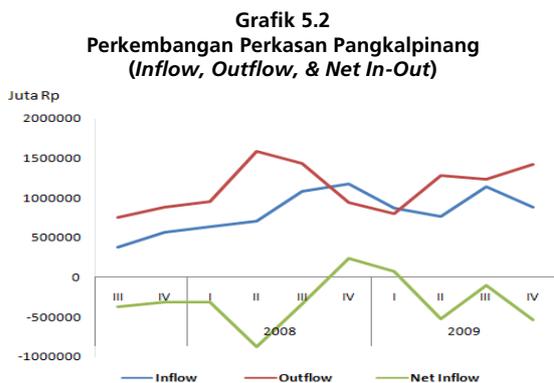
Kegiatan sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari sisi nominal maupun warkat.

5.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar serta Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal dan *Real Time Gross Settlement (RTGS)*



Pada triwulan IV 2009, kegiatan sistem pembayaran di Bangka Belitung memperlihatkan proses pemulihan perekonomian yang terus berlangsung. Tercatat terjadi peningkatan *net-outflow* kegiatan kas titipan¹ di Pangkalpinang dan transaksi *Real Time Gross Settlement (RTGS)* dibanding triwulan sebelumnya.

5.1.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar



Berdasarkan data perkembangan perkasan daerah Pangkalpinang (*qtq*), aliran uang masuk (*inflow*) tercatat mengalami penurunan sebesar 21,77% (*qtq*) dari Rp1.138,13 miliar menjadi Rp890,38 miliar, sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) naik sebesar 15,07% (*qtq*)

¹ Layanan kebutuhan uang kartal bagi perbankan di wilayah-wilayah tertentu tidak dapat sepenuhnya dilayani oleh BI. Untuk itu, BI melakukan kerjasama kas titipan di bank tertentu yang bertindak sebagai pengelola kas titipan.

5. Perkembangan Sistem Pembayaran

yaitu dari Rp1.237,74 miliar menjadi Rp1.424,26 miliar, sehingga terjadi peningkatan *net-outflow* pada triwulan IV 2009 dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari Rp99,62 miliar menjadi Rp533,88 miliar. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian. Aliran uang keluar dapat mencerminkan peningkatan kegiatan perekonomian mengingat penggunaan uang kartal yang masih sangat dominan di Bangka Belitung.

5.1.2. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

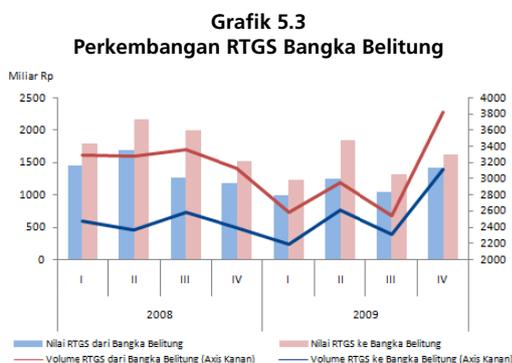
Dari sisi nominal aktivitas perputaran kliring pada triwulan IV 2009 mengalami peningkatan sebesar 5,42% (*qta*) dibandingkan dengan triwulan III 2009, yaitu dari Rp620,38 miliar menjadi Rp653,98 miliar. Jumlah warkat, perputaran kliring juga mengalami peningkatan sebesar 5,60% atau sebanyak 1.028 lembar. Peningkatan transaksi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan perekonomian Bangka Belitung, terkait dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah di akhir tahun.

Tabel 5.1
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung

KETERANGAN	2008				2008	2009				2009
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	
1. Perputaran Kliring:										
a. Nominal (Rp juta)	549,513.75	612,287.69	672,308.53	642,018.75	2,476,128.72	494,956.00	471,253.10	620,380.58	653,987.61	2,240,577.29
b. Warkat (lembar)	16,646	17,862	17,965	15,240	67,713	14,700	16,204	18,370	19,398	68,672.00
2. Perputaran perhari										
a. Nominal (Rp juta)	9,158.56	9,718.85	16,007.35	11,069.29	11,103.72	8,389.08	7,600.86	10,514.93	10,380.8	9,220.48
b. Warkat (lembar)	277	284	428	263	304	249	261	311	308	283
3. Penolakan cek/BG										
a. Nominal (Rp juta)	3,214.25	3,324.36	3,165.87	9,217.51	18,921.99	4,966.76	5,282.80	8,497.84	7,593.79	26,341.19
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	553	199	144	274	193	810.00
Jumlah hari	60	63	42	58	223	59	62	59	63	243.00
4. Penolakan cek/BG										
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	0.76%	1.00%	1.12%	1.37%	0.0	1.18%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	0.82%	1.35%	0.89%	1.49%	0.0	1.18%

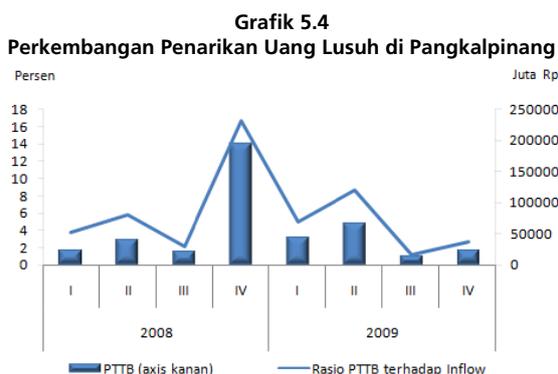
Kenaikan perputaran kliring ini juga diikuti dengan penurunan penolakan cek/bilyet giro dari Rp8,50miliar di triwulan III 2009 menjadi Rp7,59 miliar, sehingga menurunkan rasio nominal penarikan cek/bilyet giro kosong terhadap perputaran kliring dari 1,37% menjadi 1,16%.

5.1.3. Perkembangan *Real Time Gross Settlement (RTGS)*



Berdasarkan data perkembangan RTGS Bangka Belitung, di triwulan IV 2009 nilai dan volume RTGS baik dari maupun ke Bangka Belitung mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai RTGS dari Bangka Belitung tercatat naik sebesar 36,44% (*qta*) dan untuk nilai RTGS ke Bangka Belitung naik 23,09%. Untuk volume RTGS dari Bangka Belitung naik 50,62% (*qta*) dan volume yang dari Bangka Belitung naik 34,88%.

5.2. Penyediaan Uang Layak Edar



Dalam sistem pembayaran tunai, Bank Indonesia selain bertugas menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang beredar di masyarakat terjaga kualitasnya. Upaya yang dilakukan melalui kegiatan yang disebut *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan atau melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) uang yang tidak layak edar dan mengganti dengan yang layak edar. Jumlah penarikan uang lusu selama triwulan III 2009 tercatat sebesar Rp24,33 miliar, naik 76,76% (*qta*) dari triwulan sebelumnya sebesar Rp13,76 miliar. Kenaikan ini juga diikuti dengan naiknya rasio antara uang lusu yang ditandai PTTB dengan uang masuk (*inflow*) dari 1,21% di triwulan III 2009 menjadi 2,73% di triwulan IV 2009.

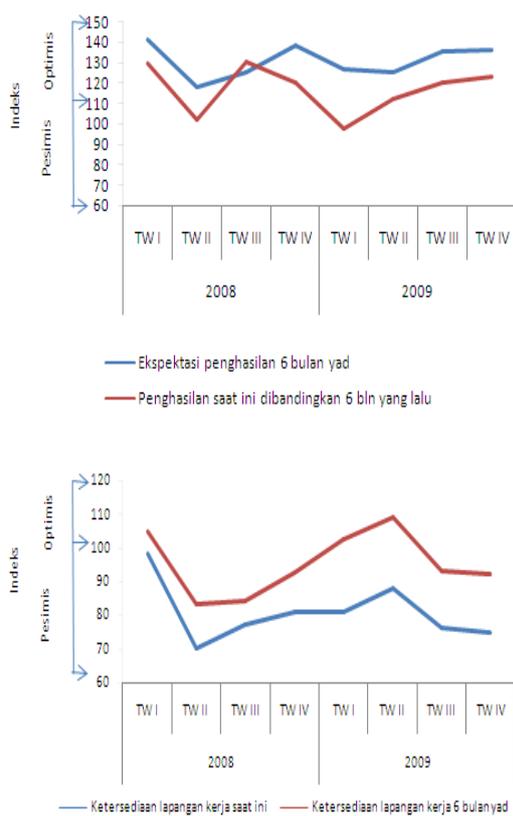
Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 6

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat seiring dengan penurunan indeks ketersediaan lapangan kerja yang diikuti juga dengan peningkatan inflasi pedesaan, namun indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Bangka Belitung pada bulan November 2009 menunjukkan peningkatan.

Grafik 6.1
Perkembangan Indeks Penghasilan dan Ketersediaan Lapangan Pekerjaan 2008-2009



Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Palembang, masyarakat Pangkalpinang di akhir tahun 2009 dibanding tahun 2008 semakin optimis memandang perekonomian, hal ini menunjukkan sudah mulai adanya perbaikan perekonomian Bangka Belitung. Optimisme ini dapat dilihat dari nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) naik dari 104,28 di triwulan IV 2008 menjadi 106,22 di triwulan IV 2009. Sejalan dengan peningkatan optimisme konsumen terhadap perekonomian, masyarakat juga semakin optimis dalam memandang penghasilan baik saat ini maupun ekspektasinya kedepan. Namun pendapat masyarakat mengenai kondisi ketenagakerjaan, yaitu masyarakat masih memandang pesimis kondisi ketenagakerjaan, hal ini terlihat dari Indeks Kondisi Ketenagakerjaan yang pada triwulan IV 2010 tercatat sebesar 75,00 atau di bawah 100 yakni level yang menunjukkan pesimisme.

6.1. Kondisi Ketenagakerjaan

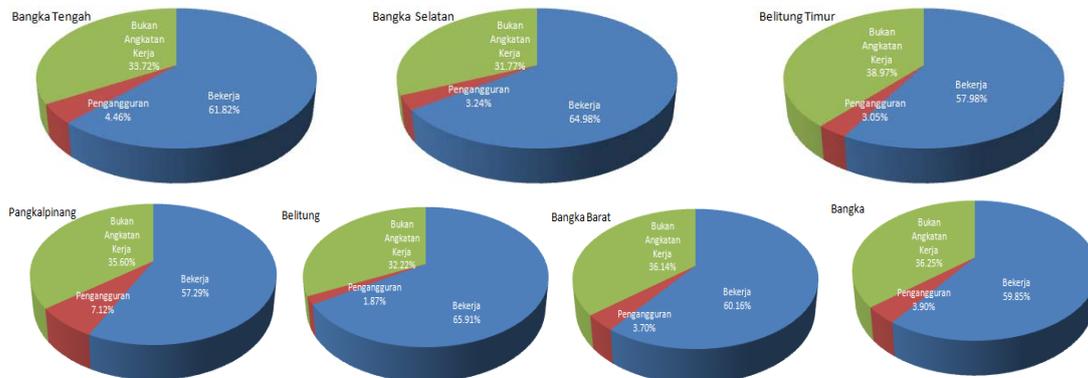
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bangka Belitung, kondisi ketenagakerjaan pada bulan Agustus tahun 2009 dibanding kondisi bulan Februari tahun 2009 mengalami penurunan, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah penduduk yang tidak bekerja pada bulan Agustus 2009 dibanding bulan Februari 2009 sebesar 23,53% sedangkan jumlah penduduk yang bekerja turun sebesar 4,35%. Kabupaten/kota yang memiliki prosentase jumlah penduduk yang tidak bekerja terbesar adalah Kota Pangkalpinang sedangkan yang memiliki prosentase terkecil adalah Kabupaten Belitung. Tidak membaiknya kondisi ketenagakerjaan juga dapat dilihat dari penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK turun dari 67,58% di bulan Februari 2009 menjadi 65,05% di bulan Agustus 2009, dan TPT naik dari 4,82% menjadi 6,14%. Pada kurun waktu 3 tahun terakhir sektor primer masih tetap menjadi tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja dengan lebih dari 50% dari total angkatan kerja yang bekerja, yang diikuti dengan sektor tersier dimana rata-rata tenaga kerja yang terserap sebesar 33,95%. Dan terakhir sektor sekunder, yang rata-rata menyerap 10,03% tenaga kerja.

Tabel 6.1
Ketenagakerjaan Bangka Belitung

No	Kegiatan Utama	2005		2006		2007		2008		2009	
		Nov	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus	
1	Total Penduduk 15+	742,392	745,821	751,386	758,308	766,428	817,180	815,786	822,953	829,103	
	Angkatan Kerja	465,726	477,833	469,538	511,572	507,962	501,386	524,370	556,132	539,410	
2	a. Bekerja	432,231	449,387	427,328	473,903	475,006	472,369	492,949	529,315	506,284	
	b. Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	33,495	28,446	42,210	37,669	32,956	29,017	31,421	26,817	33,126	
3	Bukan Angkatan Kerja	276,666	267,988	281,848	246,736	258,466	315,794	291,416	266,821	289,693	
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	62.73	64.07	62.49	67.46	66.28	61.36	64.28	67.58	65.05	
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	7.19	5.95	8.99	7.36	6.49	5.79	5.99	4.82	6.14	

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

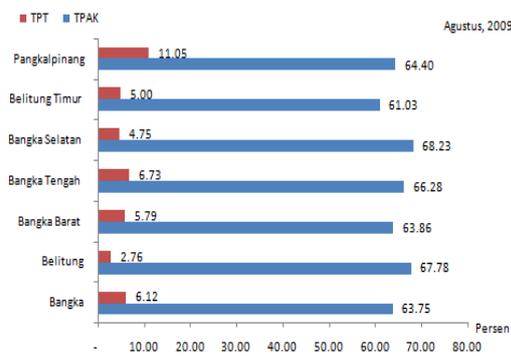
Grafik 6.2
Ketenagakerjaan Menurut Kabupaten/Kota Bulan Agustus 2009



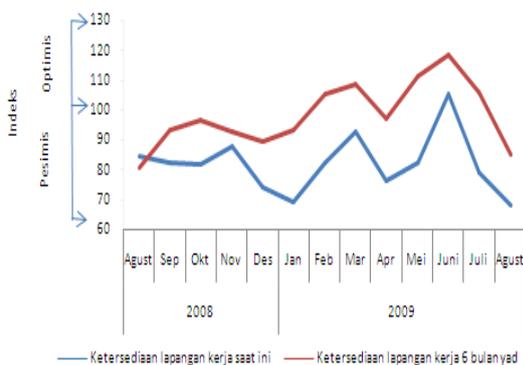
Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

6.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Grafik 6.3
Perkembangan TPAK, TPT,
dan Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masuk angkatan kerja dibanding dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. TPAK pada bulan Agustus 2009 menunjukkan penurunan apabila dibandingkan dengan TPAK pada Februari 2009, yaitu turun dari 67,58% menjadi 65,05%. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan penduduk usia kerja atau penduduk berumur 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi di Bangka Belitung. Sementara itu TPAK tertinggi pada Kabupaten Bangka Selatan, yaitu sebesar 68,23% melebihi TPAK Bangka Belitung.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

pada bulan Agustus 2009 tercatat sebesar 6,14%, naik dibanding bulan Februari 2009 yang tercatat sebesar 4,82%. Hasil survei konsumen di Kota Pangkalpinang, mengkonfirmasi penurunan TPT tersebut. Hal ini terlihat dari penurunan pada indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini dan untuk 6 bulan yang akan datang di bulan Agustus 2009. Naiknya tingkat pengangguran diperkirakan akibat tidak terserapnya seluruh lulusan SMU dan perguruan tinggi pada lapangan kerja yang tersedia. Sementara itu indeks ketersediaan lapangan kerja yang menurun diakibatkan terdapat penertiban pertambangan oleh aparat kewan serta belum adanya penambahan yang signifikan dari lapangan kerja formal.

6.1.2. Lapangan Pekerjaan

Ketenagakerjaan di Bangka Belitung pada bulan Agustus 2009 jika dibanding tahun-tahun sebelumnya memiliki pola yang sama, penyerapan tenaga kerja terbesar masih berada pada sektor primer, diikuti dengan sektor tersier, dan terakhir sektor sekunder. Sektor primer menyerap tenaga kerja sebesar 52,04%, menurun dibanding bulan Februari 2009 yang tercatat sebesar 54,20%. Sedangkan sektor tersier mengalami peningkatan dari 35,60% menjadi 37,88%. Dapat dilihat terdapat pengalihan lapangan pekerjaan berdasarkan sektor ekonomi, dari primer ke tersier. Hal ini ditenggarai dikarenakan belum kembalinya kinerja sektor penambangan dan penggalian khususnya timah seperti sebelum krisis.

Penyerapan tenaga kerja terbesar di sektor primer pada Agustus 2009 terjadi di sektor pertanian, yaitu 31,28%. Sektor pertambangan menyerap 20,76%, mengalami penurunan dibanding Februari 2009 yang tercatat sebesar 22,67%. Hal ini sejalan dengan penurunan yang terjadi pada sektor industri pengolahan yang sangat terkait dengan sektor pertambangan dan penggalian. Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan turun dari 5,27% menjadi 4,94%. Sektor sekunder lainnya yang menyerap tenaga kerja cukup banyak adalah sektor bangunan yang menyerap 4,92% tenaga kerja, sedangkan sektor listrik, gas, dan air hanya menyerap 0,22% tenaga kerja. Di sektor tersier, sektor perdagangan, hotel dan restoran masih tetap menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 18,97%, naik dibanding penyerapan di bulan Februari 2009 yang tercatat sebesar 18,53%. Ke depan sektor ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, terkait dengan terselenggaranya program *Visit Babel Archi* 2010

Tabel 6.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Bangka Belitung

Sektor	2005	2006		2007		2008		2009	
	Nov	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus
Sektor Primer	247796	260120	253620	262383	262563	271038	271875	286645	263463
Pertanian	123296	129556	122895	137693	163541	154934	163788	166630	158341
Pertambangan	124500	130564	130725	124690	99022	116104	108087	120015	105122
Sektor Sekunder	49491	43400.33	36388	46444.19	40856.77	48260	53273	53845	51016
Industri Pengolahan	21566	20076	15873	24459	19363	26890	23739	27915	25017
Listrik, Gas dan Air	678	1.328	794	1.193	1.767	646	993	660	1101
Bangunan	27247	23323	19721	21984	21492	20724	28541	25270	24898
Sektor Tersier	567175	593927	137320	163884	169821	153071	167801	188825	191805
Perdagangan, Hotel dan Restoran	67588	82833	68858	91529	88714	83189	90237	98077	96043
Angkutan, Pergudangan dan Telekomunikasi	16293	14675	15065	17085	21031	14899	17925	15165	15621
Keuangan dan Jasa Perusahaan	3812	4687	4260	6610	5277	1857	3192	4391	6775
Jasa Kemasyarakatan	47251	42345	49137	48660	54799	53126	56447	71192	73366
Total	432231	449387	427328	472711.2	473240.8	472369	492949	529315	506284

Sumber : BPS Bangka Belitung

6.1.3. Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Terdapat dua kelompok besar yang membedakan pekerja menurut status pekerjaan utama, yaitu :

a. Kelompok Pekerja Formal

Kelompok pekerja formal merupakan pekerja yang termasuk dalam kelompok :

- Pekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh atau karyawan.
Kelompok ini mengalami penurunan tajam yaitu sebesar 34,04% dari 43.114 orang di bulan Februari 2009 menjadi 28.439 orang di bulan Agustus 2009.
- Buruh atau karyawan
Mengalami peningkatan 10,64% dari 154.669 orang di bulan Februari 2009 menjadi 171.118 orang di bulan Agustus 2009.

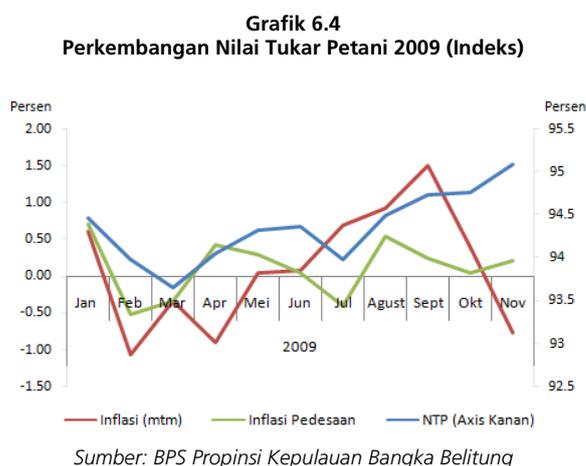
b. Kelompok Pekerja Informal

Kelompok pekerja informal merupakan pekerja yang termasuk dalam kelompok :

- Berusaha sendiri
Jumlah pekerja pada kelompok ini di bulan Agustus 2009 dibanding Februari 2009 tidak mengalami perubahan yang signifikan, naik tipis yaitu sebesar 5,00%.
- Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar
Pada bulan Agustus 2009 jumlah pekerja dalam kelompok ini mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 13,47% dibanding bulan Februari 2009.
- Pekerja bebas pertanian
Pada bulan Agustus, jumlah pekerja pada kelompok ini mengalami peningkatan yang cukup besar dibanding Februari 2009 yaitu sebesar 33,79%, namun pertumbuhan tahunannya hanya naik sebesar 0,63%.
- Pekerja bebas bukan pertanian
Pekerja pada kelompok ini di bulan Agustus 2009 mengalami penurunan tipis dibanding bulan Februari tahun 2009 yaitu sebesar 4,58%.
- Pekerja tidak dibayar
Pekerja tidak dibayar pada kelompok ini mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 31,82%.

6.2. Nilai Tukar Petani (NTP)

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP), yang diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. IT menunjukkan hasil yang diperoleh petani dengan menjual produk pertaniannya, sedangkan IB merupakan pengeluaran petani dalam memenuhi produk yang dibutuhkan dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga. Perbandingan kedua indeks ini dapat memperlihatkan apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan penambahan pendapatan petani dari hasil pertaniannya. Semakin tinggi nilai NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.



Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Bangka Belitung pada bulan November 2009 menunjukkan peningkatan. Pada bulan November 2009 NTP mencapai 104,00 yang mengalami peningkatan dibandingkan bulan September 2009 yang tercatat sebesar 102,44. Peningkatan nilai indeks tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan petani mengalami kenaikan karena

nilai pendapatan yang diterima petani lebih besar dari biaya yang harus dibayar oleh petani. Perkembangan NTP Bangka Belitung pada triwulan IV 2009 sejalan dengan inflasi bulanan pedesaan yang juga mengalami peningkatan. Pada bulan November 2009 terjadi inflasi di daerah pedesaan di Bangka Belitung sebesar 0,21%. Besarnya angka inflasi disebabkan oleh kenaikan indeks pada kelompok makanan jadi sebesar 1,51%, dan kelompok perumahan sebesar 0,02%.

6.3. Kemiskinan

6.3.1. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin

Selama Maret 2008-Maret 2009 garis kemiskinan naik 8.40% yaitu dari Rp.246.169 per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp.266.843 per kapita per bulan pada Maret 2009. Garis Kemiskinan daerah perkotaan mengalami kenaikan dari Rp.250.240 per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp.272.809 per kapita per bulan pada Maret 2009 atau naik 9.02%, sementara untuk daerah perdesaan Garis Kemiskinan pada Maret 2008 sebesar Rp.242.441 per kapita per bulan naik menjadi Rp.261.378 per kapita per bulan atau meningkat 7.81%.

6.3.2. Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Bangka Belitung

Dalam rangka mendukung prioritas pembangunan nasional, yaitu pemeliharaan kesejahteraan rakyat, pemerintah daerah Bangka Belitung menerapkan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu programnya adalah dengan melaksanakan jaring pengaman sosial bagi masyarakat miskin. Pada tahun 2009, Dinas Kesehatan dan Sosial Bangka Belitung telah melakukan beberapa hal, yaitu :

- a. Melaksanakan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE), yang merupakan kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang dibentuk oleh warga atau keluarga binaan sosial yang telah dibina untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya, satu kelompok terdiri dari 10 kepala keluarga. Pada tahun 2009 di Bangka Belitung telah terbentuk 140 KUBE.
- b. Melaksanakan program Usaha Ekonomi Produktif (UEP), dimana di tahun 2009 telah terbentuk sekitar 1.000 UEP dan ditargetkan di tahun 2010 sebanyak 1.500 UEP.
- c. Membangun rumah layak huni bagi penduduk miskin, dimana pada tahun 2009 telah dibangun 170 rumah layak huni.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 7

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH

- Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2010 diperkirakan meningkat seiring dengan pulihnya perekonomian domestik dan internasional
- Tekanan inflasi pada triwulan I 2010 diperkirakan naik diakibatkan meningkatnya konsumsi seiring membaiknya daya beli masyarakat

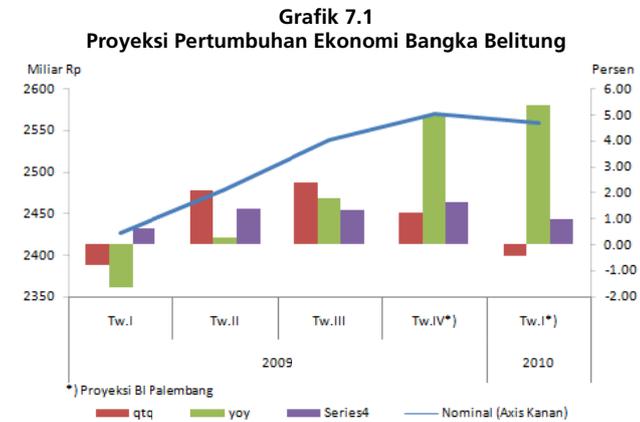
Proses pemulihan ekonomi dunia terus menunjukkan indikasi yang semakin menguat dan merata pada negara-negara di dunia. Hasil proyeksi pertumbuhan *World Economic Outlook* (WEO) yang dikeluarkan oleh IMF menunjukkan adanya perbaikan perekonomian di tahun 2010. Setelah berkontraksi sebesar 1,1% di tahun 2009, pertumbuhan dunia di tahun 2010 diprediksi akan mencapai 3,1%. Perbaikan yang paling tampak terjadi di negara-negara *emerging market* Asia, terutama China dan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam).

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan berada dalam fase ekspansi, terkait dengan membaiknya ekspor dan masih kuatnya konsumsi baik rumah tangga maupun swasta. Kuatnya konsumsi didukung oleh tingkat keyakinan konsumen yang tinggi sejalan dengan inflasi dan suku bunga yang cenderung menurun serta dampak dari pendapatan ekspor yang menguat. Sementara itu, membaiknya ekspor terkait dengan proses pemulihan ekonomi dunia yang terus berlangsung sehingga meningkatkan perdagangan dunia dan harga komoditas baik migas ataupun non migas. Dari sisi penawaran, pertumbuhan pada berbagai sektor diperkirakan mulai berada pada tahapan yang meningkat. Dengan perkembangan tersebut, perekonomian Indonesia di tahun 2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,0-5,5%, naik dibanding tahun 2009 yang diperkirakan tumbuh sebesar 4,26%.

Sejalan dengan perbaikan perekonomian dunia dan Indonesia, perekonomian Bangka Belitung juga diproyeksikan akan mengalami perbaikan. Pada tahun 2010 perekonomian Bangka Belitung diprediksi tumbuh pada kisaran $4,53 \pm 1\%$ (yoy), naik tajam dibanding tahun sebelumnya yang berada pada kisaran $1,34 \pm 1\%$. Perbaikan ini didorong oleh kinerja ekspor yang meningkat terkait pemulihan perekonomian dunia yang diikuti dengan peningkatan harga komoditas unggulan Bangka Belitung.

7.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2010 diproyeksikan tumbuh dalam kisaran $5,41 \pm 1\%$, dengan tendensi bias ke atas atau lebih baik dibanding pencapaian triwulan IV 2009 yang tumbuh sebesar 5,00%, namun secara triwulanan (qtq) pertumbuhan diproyeksikan tumbuh menurun sebesar 0,45% (qtq).



*) Hasil Proyeksi BI Palembang

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung dan proyeksi BI Palembang

Beberapa faktor yang diperkirakan dapat memberikan stimulus pada perekonomian melalui permintaan domestik, yaitu: (1) Adanya potensi peningkatan pendapatan karena meningkatnya harga komoditas sehingga memicu peningkatan konsumsi, juga peningkatan konsumsi yang terjadi sehubungan dengan perayaan imlek, (2) Adanya potensi peningkatan investasi sehubungan dengan membaiknya outlook perekonomian Indonesia di mata investor asing, (3) Potensi berlanjutnya penyaluran kredit perbankan karena membaiknya prospek bisnis, turunnya risiko pasar dan masuknya dana asing kembali ke emerging markets.

Meskipun demikian, terdapat pula potensi yang patut diperhatikan karena dapat membuat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari perkiraan, yaitu: (1) Nilai tukar Rupiah yang berpotensi semakin terapresiasi sehingga menurunkan net ekspor. (2) Potensi kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan kenaikan bahan bakar minyak yang dapat menambah beban biaya usaha.

7.1.1 Sisi Penawaran

Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung dilihat dari sisi penawaran masih tetap didominasi oleh sektor primer terutama sektor pertanian dan sektor penggalian, kemudian sektor sekunder yaitu sektor pengolahan yang berbasis pada sumber daya alam.

a. Sektor Pertanian

Kinerja sektor pertanian diprediksi mengalami perbaikan pertumbuhan tahunan, terutama didukung oleh sub sektor perkebunan yang mengalami perbaikan yang signifikan terkait peningkatan harga komoditas unggulan Bangka Belitung di pasar internasional meskipun masih belum setinggi di tahun 2008. Hal ini terjadi karena optimisme dunia terhadap perekonomian dunia sehingga memicu masuknya dana di pasar komoditas. Peningkatan harga komoditas unggulan Bangka Belitung seperti karet dan CPO diperkirakan akan meningkatkan sub sektor perkebunan. Sub sektor tanaman bahan makanan diperkirakan juga akan mengalami peningkatan, terkait dengan usaha pemerintah daerah Bangka Belitung yang ingin mencapai swasembada pangan dengan menjadikan Kabupaten Bangka Selatan menjadi lumbung pangan.

Pada sub sektor perikanan, diperkirakan akan terjadi sedikit peningkatan baik dari perikanan darat ataupun perikanan laut. Hal ini terkait dengan kondusifnya perairan dan mulai naiknya konsumsi dunia sehingga dapat meningkatkan permintaan dunia terhadap ikan dari Bangka Belitung meskipun belum ke posisi sebelum krisis keuangan global.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Harga timah terus menunjukkan perbaikan dan diperkirakan akan terus berlanjut di triwulan I 2010. Peningkatan harga ini terkait adanya ekspektasi akan adanya peningkatan permintaan sepanjang tahun 2010. Namun, jika ekspektasi ini tidak dibarengi dengan adanya peningkatan permintaan maka diperkirakan peningkatan ini akan terkoreksi. Dari sisi produksi, diperkirakan akan terdapat peningkatan karena curah hujan yang tidak tinggi dan adanya rencana mulai beroperasinya kapal keruk dan kapal isap di triwulan I 2010 yang diharapkan dapat meningkatkan hasil penambangan laut.

c. Sektor Industri Pengolahan

Mulai membaiknya iklim usaha sektor pertambangan dan penggalian, diperkirakan memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan sektor industri pengolahan mengingat mayoritas industri pengolahan di Bangka Belitung berbahan dasar timah. Sementara itu untuk industri pengolahan karet diperkirakan juga akan mengalami peningkatan.

d. Sektor Listrik, Gas, dan Air

Sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan. Pada sub sektor listrik yang merupakan sub sektor pendorong pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air, pemerintah daerah Bangka Belitung terus berupaya menambah kapasitas listriknya. Untuk memenuhi pertumbuhan permintaan tenaga listrik sampai tahun 2019 diperlukan tambahan kapasitas pembangkit sebesar 311,5 MW, yang terdiri dari PLTD sebesar 40,5 MW dan PLTU sebesar 252, MW.

Tabel 7.1
Perkiraan Kebutuhan Tenaga Listrik Wilayah Bangka Belitung

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Demand (GWh)	483	553	622	686	758	837	920	1012	1116	1230
2	Produksi (GWh)	491	561	632	697	770	850	935	1028	1133	1250
3	Beban Puncak (MW)	96	110	120	131	145	161	177	16	216	239

Sumber : PT PLN Wilayah Bangka Belitung

Tabel 7.2
Proyek Pembangkit Sistem di Bangka

No	Uraian	Jenis	Capacity (MW)	Pemilik	COD (Tahun)
1	Relokasi mesin miirless dari Sukamerindu	PLTD	1 x 15	PLN	2009
2	PLTD sewa HSD	PLTD	16	Sewa	2010
3	PLTD sewa MFO	PLTD	2 x 5	Sewa	2010
4	Relokasi mesin miirless dari P.Baai	PLTD	1 x 2,5	PLN	2010
5	PLTU Listrindo (Cangkang Sawit)	PLTD	1 x 5	IPP	2010
6	PLTU Air Anyir (Perpres)	PLTU	2 x 30	PLN	2010/2011
7	PLTU Bangka Manunggal Power	PLTU	2 x 10	IPP	2013
8	PLTU Sungailiat	PLTU	2 x 30	PLN	2013
9	PLTU New Bangka 3	PLTU	2 x 7	IPP	2013
10	PLTU New Bangka 4	PLTU	2 x 30	PLN	2016

Sumber : PT PLN Wilayah Bangka Belitung

Tabel 7.3
Proyek Pembangkit Sistem di Belitung

No	Uraian	Jenis	Capacity (MW)	Pemilik	COD (Tahun)
1	PLTD sewa HSD	PLTD	7	Sewa	2010
2	PLTU Mempaya (Biomassa)	PLTU	1 x 7	IPP	2009/2010
3	PLTU Suge (Perpres)	PLTU	2 x 16,5	PLN	2011
4	PLTU Belitung New (IPP)	PLTU	2 x 6	PLN	2016/2017

Sumber : PT PLN Wilayah Bangka Belitung

Pada tabel 7.2 dan 7.3 dapat dilihat proyek pembangkit sistem di Bangka dan Belitung saat ini. Sementara itu pembangunan saluran transmisi direncanakan sebagai berikut :

- a. Sistem Bangka sedang dibangun sistem transmisi 150 kV sepanjang 278 kms dan Gardu Induk dengan kapasitas 270 MVA.
- b. Sistem Bangka sedang dibangun sistem transmisi 70 kV sepanjang 95 kms dan Gardu Induk dengan kapasitas 140 MVA.

Untuk rencana pengembangan sistem kelistrikan tersebut dibutuhkan investasi PLN sebesar US\$660,7 juta, dengan rincian : (i) *Investasi pembangkit sebesar US\$158,85 juta*, (ii) *Investasi transmisi sebesar US\$67,06 juta*, (iii) *Investasi distribusi sebesar US\$349,99 juta*.

e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan I 2010 diperkirakan akan mengalami peningkatan. Terdapat beberapa rencana pembangunan infrastruktur yang ditargetkan selesai dalam 4 tahun (2008-2011), yaitu :

1. Jalan Lingkar Timur Bangka Jurusan Pangkalpinang-Pantai Rebo sepanjang ±21,18 km
2. Jembatan Baturusa II
3. Jembatan Baturusa III
4. Pembangunan Rumah Sakit Propinsi

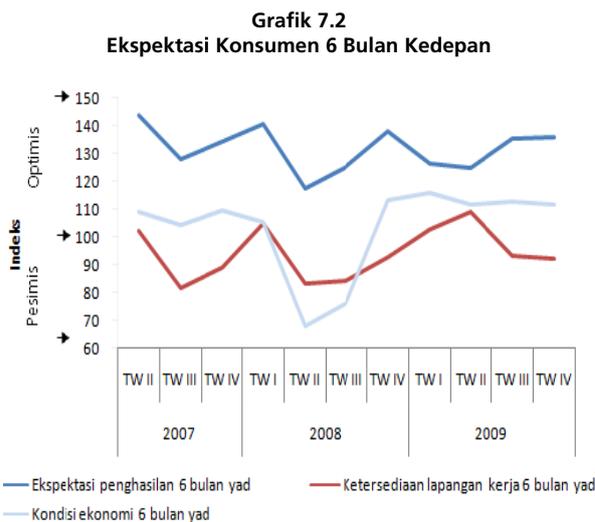
Pada APBD 2010, proyek-proyek tersebut memiliki porsi yang cukup besar, yaitu sekitar 78,94%. Proyek jembatan Batu Rusa II dianggarkan sebesar Rp100 miliar, dan untuk proyek Jembatan Batu Rusa III dan Jalan Lingkar Timur dianggarkan sebesar Rp50 miliar.

f. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran diperkirakan akan tumbuh meningkat. Sub sektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan terkait mulai ramainya aktivitas ekonomi Bangka Belitung. Selain itu sub sektor hotel dan restoran yang sangat terkait dengan pariwisata juga diperkirakan akan mengalami peningkatan. Keberadaan satu hotel berbintang yang baru beroperasi di Kota Pangkalpinang, diperkirakan akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bangka Belitung.

7.1.2 Sisi Permintaan

Dilihat dari sektor-sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan Bangka Belitung dari sisi permintaan diperkirakan masih didominasi oleh konsumsi.



Pada triwulan IV 2009 konsumsi diperkirakan tetap kuat.

Konsumsi masyarakat khususnya konsumsi rumah tangga terkait dengan meningkatnya harga komoditas sehingga yang kemudian akan meningkatkan pendapatan. Adanya perayaan imlek pada bulan Februari diperkirakan akan kembali mendorong konsumsi masyarakat. Ekspektasi masyarakat terhadap penghasilan dan kondisi ekonomi 6 bulan akan datang juga masih menunjukkan optimisme.

Pertumbuhan tahunan ekspor produk-produk unggulan Bangka Belitung diprediksi akan mengalami sedikit peningkatan karena baik harga komoditas maupun ekspektasinya cenderung meningkat terkait berlanjutnya pemulihan perekonomian dunia. Proyeksi perdagangan dunia naik dari -11,9% (yoy) di tahun 2009 menjadi 2,5% di tahun 2010. Selain itu proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor Bangka Belitung untuk tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan proyeksi tahun 2009 (tabel 7.4).

Namun, peningkatan ekspor diprediksi akan terbatas karena nilai tukar Rupiah yang cenderung terus terapresiasi hingga pertengahan tahun 2010.

Tabel 7.4
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Negara Tujuan Ekspor Tahun 2010

Negara	Proyeksi 2009 ¹	Proyeksi 2010 ¹
AS	-2,7	1,5
Uni Eropa	-4,2	0,3
Cina	8,5	9,0
India	5,4	6,4
Jepang	-5,4	1,7
Malaysia	-3,6	2,5
Singapura	-3,3	4,1

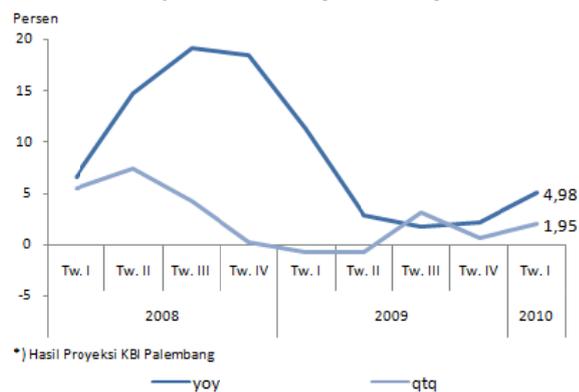
¹ IMF World Economic Outlook, October 2009

Tekanan dari sisi impor diprediksi akan terjadi di triwulan I 2010, yang disebabkan oleh: (1) *Meningkatnya pendapatan masyarakat sehubungan dengan semakin baiknya harga komoditas unggulan*, (2) *Adanya apresiasi Rupiah yang menyebabkan barang impor relatif lebih kompetitif dibandingkan sebelumnya*.

7.2. Inflasi

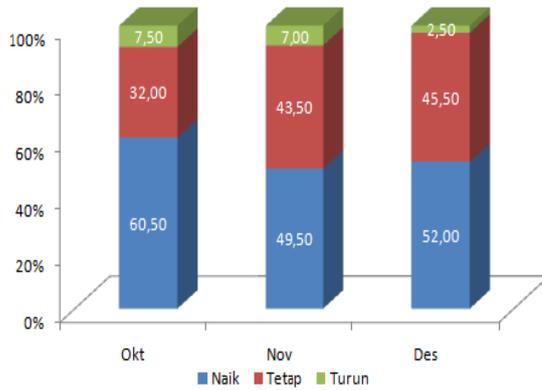
Inflasi tahunan diperkirakan akan mengalami peningkatan, yang didorong oleh ekspektasi meningkatnya harga komoditas dan perkiraan terjadinya *excess demand* komoditas pangan di tahun 2010, serta adanya potensi kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) pada triwulan I 2010. Berdasarkan proyeksi dan dengan mempertimbangkan perkembangan harga serta determinan utama inflasi di Bangka Belitung, maka diperkirakan inflasi tahunan (yoy) pada triwulan I 2010 akan meningkat menjadi $4,98 \pm 0,5\%$, sedangkan inflasi triwulanan (qtq) meningkat menjadi $1,95 \pm 0,5\%$.

Grafik 7.3
Proyeksi Inflasi Bangka Belitung



Sumber: BPS Popinsi Bangka Belitung dan proyeksi BI Palembang

Grafik 7.4
Ekspektasi Harga 3 Bulan yang Akan Datang



Ekspektasi inflasi yang bersifat adaptif terbilang rendah karena rendahnya inflasi sepanjang tahun 2009. Sehingga inflasi pada triwulan I 2010 lebih didorong oleh adanya ekspektasi rasional kondisi ke depan dan faktor permintaan dan penawaran yang terjadi secara riil. Berdasarkan survei, mayoritas masyarakat Pangkalpinang berpendapat akan terdapat kenaikan harga.

Peningkatan tekanan inflasi Kota Pangkalpinang dipengaruhi oleh membaiknya pendapatan masyarakat dan membaiknya optimisme dunia usaha akibat membaiknya harga timah di tahun 2010. Selain itu juga adanya investasi dan konsumsi yang diprediksi akan meningkat pada sektor swasta diperkirakan juga akan memberi tekanan pada inflasi.

Dari sisi perekonomian global, kecenderungan meningkatnya harga komoditas dunia, optimisme perekonomian global, kepercayaan pasar, dan proses *recovery* yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan tekanan inflasi.

Selain itu, tekanan inflasi yang berasal dari perubahan biaya juga diperkirakan moderat yang disebabkan oleh potensi kenaikan TDL karena subsidi listrik yang semakin membebani anggaran, namun di sisi lain tekanan politik yang masih tinggi dapat menurunkan keleluasaan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang tidak populer.

Suplemen 3

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI BANGKA BELITUNG DAN INFLASI KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2010

Perekonomian Bangka Belitung di tahun 2010 diprediksi berada dalam tren pertumbuhan yang meningkat, setelah mencapai titik terendahnya di triwulan I 2009 yaitu terkontraksi sebesar 1,64% (yoy). Pada triwulan selanjutnya tercatat terus mengalami pertumbuhan, dimana diperkirakan di triwulan IV 2009 tumbuh sebesar 5,00%. Faktor penting yang mendukung perbaikan tersebut adalah : (i) *berlanjutnya proses pemulihan ekonomi dunia, yang semakin mendorong permintaan, (ii) konsumsi rumah tangga dan pemerintah yang masih kuat, (iii) terus meningkatnya keyakinan rumah tangga terhadap kinerja perekonomian domestik, (iv) apresiasi nilai tukar Rupiah.* Diperkirakan pola tren pertumbuhan ini terus berlanjut di 2010, sehingga diprediksi pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung tahun 2010 berada pada kisaran $4,53 \pm 1\%$ naik tajam dibanding tahun 2009 yang tumbuh pada kisaran $1,34 \pm 1\%$.

Di sisi permintaan, motor pertumbuhan adalah ekspor dimana timah menyumbang sekitar 90% ekspor Bangka Belitung. Meskipun demikian di tahun 2010, permintaan akan timah diperkirakan belum dapat kembali seperti sebelum krisis. Harga timah telah melewati titik terendahnya, yaitu saat ini berada pada kisaran \$18.000/metric ton, terkait adanya *dollar carry trade*, dimana investor mendapatkan dana dalam dollar dengan bunga yang rendah kemudian membeli aset dengan *yield* yang tinggi, seperti timah. Jika tidak diiringi dengan peningkatan permintaan yang signifikan oleh pelaku pasar, harga timah diprediksi akan mengalami penurunan, meskipun demikian harga timah diyakini tidak akan lebih rendah dari \$15.000/metric ton, terkait faktor positif seperti : (i) *penggunaan timah untuk produksi produk elektronik dengan orientasi pangsa pasar rumah tangga yang konsumsinya relatif kuat, (ii) berlanjutnya pemulihan perekonomian dunia yang meningkatkan permintaan produk elektronik, (iii) semakin populernya peraturan penggunaan timah bebas timbal.* Dari sisi produksi, yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah adalah perlunya aturan yang jelas dalam melakukan penambangan.

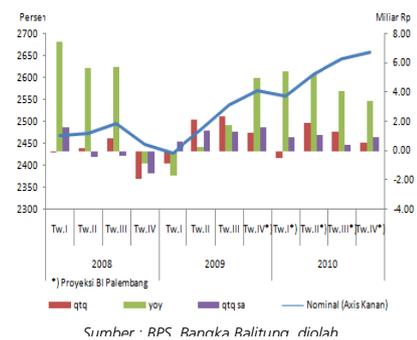
Di sisi domestik, meskipun tidak setinggi tahun 2009, pertumbuhan konsumsi rumah tangga di tahun 2010 diperkirakan tetap kuat dan menjadi penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kuatnya konsumsi rumah tangga didukung oleh tren peningkatan keyakinan konsumen terhadap perekonomian, kenaikan pendapatan sejalan dengan perbaikan ekspor, dan inflasi yang terkendali. Dari sisi *regulator*, pemerintah propinsi memberikan prioritas pada beberapa hal yaitu : (i) *peningkatan infrastruktur perhubungan, kesehatan, energi, sosial budaya dan sarana prasarana berbasis tata ruang, (ii) peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya saing, (iii) Visit Bangka Belitung Archipelago 2010, yang merupakan program unggulan dalam meningkatkan pariwisata, dan (iv) peningkatan bantuan sosial kepada masyarakat.* Investasi di tahun 2010, diperkirakan juga akan mengalami peningkatan. Hal-hal yang menjadi daya tarik berinvestasi di Bangka Belitung antara lain: (i) *upaya penyempurnaan birokrasi investasi melalui penanganan satu atap dimana pada masing-masing kabupaten, kota, dan propinsi akan tersedia layanan ini, (ii) adanya prioritas pembangunan infrastruktur oleh pemerintah, (iii) usaha diversifikasi perekonomian oleh pemerintah daerah.*

7. Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Di sisi penawaran, diprediksi akan terjadi perbaikan kinerja sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan. Hal ini terkait dengan adanya kenaikan harga timah di pasar internasional. Di tahun 2010, beberapa kuasa penambang berencana untuk melakukan investasi untuk meningkatkan produksi pasir timah. Indikasi yang mendukung terjadinya tren perbaikan sektor industri pengolahan adalah cukup besarnya nilai impor. Perbaikan kinerja kedua sektor ini, merupakan motor bagi sektor-sektor lainnya.

Secara triwulanan, Bangka Belitung diprediksi sudah kembali ke pola pertumbuhan triwulannya (*qtq, seasonal adjusted*), meski secara besaran belum setinggi sebelum krisis namun diperkirakan tidak mengalami penurunan seperti saat krisis di tahun 2008. Pertumbuhan pada triwulan I diperkirakan berkontraksi sebesar $0,45\pm 1\%$ (*qtq*) atau tumbuh $5,41\pm 1\%$ (*yoy*). Pada triwulan II, secara triwulan tumbuh meningkat sebesar $1,95\pm 1\%$ (*qtq*) atau tumbuh $5,22\pm 1\%$ (*yoy*), dan pada triwulan III tumbuh $1,35\pm 1\%$ (*qtq*) atau $4,13\pm 1\%$ (*yoy*). Pada triwulan IV tumbuh $0,55\pm 1\%$ (*qtq*) atau tumbuh $3,43\pm 1\%$ (*yoy*).

Grafik 1.
PDRB Nominal & Pertumbuhan Ekonomi



Inflasi

Tekanan inflasi pada tahun 2010 diperkirakan meningkat dibandingkan 2009, dan mulai mendekati pola normalnya. Inflasi Kota Pangkalpinang pada akhir 2010 diperkirakan akan mencapai level $6,44\pm 1\%$. Secara umum inflasi dipengaruhi oleh perbaikan perekonomian dunia yang menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat yang memicu peningkatan permintaan. Selain itu *el nino* yang terjadi secara global pada tahun 2009 memicu kenaikan harga komoditas pangan dan energi. Dari *administered price*, terdapat potensi *shock* yang dapat memberikan tekanan yang signifikan pada inflasi, yaitu potensi kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan harga bahan bakar bersubsidi. Secara teknikal, meningkatnya inflasi dari 2,17% di tahun 2009 menjadi 6,44% dikarenakan rendahnya inflasi di tahun 2008 akibat dampak krisis keuangan global.

Tabel 1. Proyeksi Inflasi 2010

Periode	IHK	qtq (%)	yoy (%)	Event
Tw. I	124.02	1.95	4.98	Perayaan imlek Persiapan chengbeng Kenaikan harga : minyak goreng terkait penghapusan Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) beras dan gula
Tw. II	124.63	0.49	6.29	Musim panen Excess demand pangan dan energi akibat el nino 2009 Potensi kenaikan TDL dan harga BBM bersubsidi
Tw. III	126.61	1.59	4.67	Idul Fitri Musim panen Excess demand pangan dan energi akibat el nino 2009 Potensi kenaikan TDL dan harga BBM bersubsidi
Tw. IV	129.49	2.27	6.44	Idul Adha, Natal, dan Tahun baru Musim panen Excess demand pangan dan energi akibat el nino 2009 Potensi kenaikan TDL dan harga BBM bersubsidi

DAFTAR ISTILAH

<i>Mtm</i>	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya
<i>Qtq</i>	<i>Quarter to quarter</i> perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya
<i>Yoy</i>	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya
<i>Share Of Growth</i>	Kontribusi suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal
Sektor ekonomi dominan	Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan
Migas	Minyak dan Gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi
<i>Share effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Indeks Pembangunan Manusia	Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah
<i>Andil inflasi</i>	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan
<i>Bobot inflasi</i>	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut
Ekspor	Dalah keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.
Impor	Seluruh barang yang masuk suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil

PDRB atas dasar harga berlaku	Penjumlahan nilai tambah bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung dari seluruh sektor perekonomian
PDRB atas dasar harga konstan	Merupakan perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya
Bank Pemerintah	Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito
<i>Loan to Deposits Ratio (LDR)</i>	Rasio antara kredit yang diberikan oleh perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun
Cash inflows	Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu
<i>Cash Outflows</i>	Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu
<i>Net Cashflows</i>	Selisih bersih antara jumlah cash inflows dan cash outflows pada periode yang sama terdiri dari Netcash Outflows bila terjadi cash outflows lebih tinggi dibandingkan cash inflows, dan Netcash inflows bila terjadi sebaliknya
Aktiva Produktif	Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan pada antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia(SBI), dan surat-surat berharga lainnya.
Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	Pembobotan terhadap aktiva yang dimiliki oleh bank berdasarkan risiko dari masing-masing aktiva. Semakin kecil risiko suatu aktiva, semakin kecil bobot risikonya. Misalnya kredit yang diberikan kepada pemerintah mempunyai bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada perorangan
Kualitas Kredit	Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar, Diragukan dan Macet
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio antara modal (modal inti dan modalpelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank umum konvensional
Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (<i>persistent</i>)
<i>Kliring</i>	Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu
Kliring Debet	Kegiatan kliring untuk transfer debet antar bank yang disertai dengan penyampaian fisik warkat debet seperti cek, bilyet giro, nota debet kepada penyelenggara kliring lokal (unit kerja di Bank Indonesia atau bank yang memperoleh persetujuan Bank Indonesia sebagai penyelenggara kliring lokal) dan hasil perhitungan akhir kliring debet dikirim ke Sistem Sentral Kliring (unit kerja yang menagani SKNBI di KP Bank Indonesia) untuk diperhitungkan secara nasional

<i>Non Performing Loans/Financing (NPLs/Ls)</i>	Kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	Suatu pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari tidak tertagihnya kredit yang diberikan oleh bank. Besaran PPAP ditentukan dari kualitas kredit. Semakin buruk kualitas kredit, semakin besar PPAP yang dibentuk, misalnya, PPAP untuk kredit yang tergolong Kurang Lancar adalah 15 % dari jumlah Kredit Kurang Lancar (setelah dikurangi agunan), sedangkan untuk kedit Macet, PPAP yang harus dibentuk adalah 100% dari totsl kredit macet (setelah dikurangi agunan)
<i>Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)</i>	Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs.
<i>Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET</i>	Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit
<i>Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)</i>	Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (real time) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)	Sistem kliring bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.
Industri	Suatu kegiatan yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya, menjadi yang lebih tinggi nilainya termasuk kegiatan jasa industri, pekerjaan perakitan (assembling) dari bagian suatu industri.
Pekerja	Orang yang biasanya bekerja diperusahaan/usaha tersebut.
Pekerja Dibayar	Oorang yang biasanya bekerja diperusahaan/usaha dengan mendapatkan upah/gaji dan tunjangan-tunjangan lainnya baik berupa uang maupun barang.
Pekerja Tidak Dibayar	Pekerja pemilik dan pekerja keluarga yang ikut aktif dalam pengelolaan perusahaan tetapi tidak mendapatkan upah/gaji, tidak termasuk mereka yang bekerja kurang dari 1/3 jam kerja yang biasa di perusahaan.
<i>I n p u t</i>	Biaya antara yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi/proses industri yang berupa bahan baku, bahan bakar, barang lainnya diluar bahan baku/penolong, jasa industri, sewa gedung dan biaya jasa non industri lainnya.
<i>Output</i>	Nilai keluaran yang dihasilkan dari kegiatan proses produksi/proses industri yang berupa nilai barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diterima, keuntungan jual beli, penambahan stok barang setengah jadi dan penerimaan-penerimaan lainnya.
Nilai Tambah/ <i>Value Added</i>	Selisih nilai output dengan nilai input atau biasa disebut dengan nilai tambah menurut harga pasar.
Produktivitas	Rasio antara nilai out put dengan jumlah tenaga kerja baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar.
Tingkat Efisiensi	Ratio antara nilai tambah atas dasar harga pasar terhadap output produksi.

Intensitas Tenaga Kerja	Suatu rasio antara biaya upah/gaji yang dikeluarkan untuk tenaga kerja terhadap nilai tambah.
<i>Gross Margin</i>	Persentase value added dikurangi biaya tenaga kerja dibagi output.
Usaha	Kegiatan yang menghasilkan barang/jasa dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar dan atau menunjang kehidupan dan menanggung resiko.
Perusahaan	Suatu unit usaha yang diselenggarakan/ dikelola secara komersil yaitu yang menghasilkan barang dan jasa sehomogen mungkin, umumnya terletak pada satu lokasi dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi, bahan baku, pekerja dan sebagainya yang digunakan dalam proses produksi.
Perusahaan Industri	Diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja tanpa memperhatikan penggunaan mesin maupun nilai dari aset yang dimiliki.
Jasa Industri	Kegiatan dari suatu usaha yang melayani sebagian proses industri suatu usaha industri atas dasar kontrak atau balas jasa (fee).